

**Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon:
Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf**

**Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon:
Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf**

Asla Zahriya Shuffa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : aslazahriyashuffa@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr. Ririe Rengganis, M.Hum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citra perempuan dalam film *To The Bone* karya Marti Noxon dengan menggunakan kajian mitos kecantikan Naomi Wolf dan pandangan masyarakat (melalui tokoh laki-laki dan perempuan dalam film) terhadap citra tokoh perempuan film *To The Bone*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada daya reseptif pembaca terhadap suatu karya sastra. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak catat. Metode analisis data penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif dan hermeneutik yang memiliki langkah, yaitu (1) mencermati, (2) membaca heuristik dan hermeneutik, (3) menafsirkan data, dan (4) menyajikan laporan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *To The Bone* karya Marti Noxon memiliki stigma negatif yang dilekatkan pada tokoh perempuan mengenai tubuh mereka, yang selanjutnya dikaji menggunakan kajian mitos kecantikan Naomi Wolf. Mitos kecantikan Naomi Wolf meliputi mitos kecantikan dalam lingkungan kerja, kebudayaan, religi, seks, menahan rasa lapar, dan kekerasan yang dihadapi oleh tokoh perempuan dalam film ini. Mitos kecantikan dalam lingkungan kerja yang dihadapi oleh tokoh perempuan melalui PBQ (*professional beauty qualification*) diterapkan dalam lingkungan kerja, bahkan memengaruhi perempuan di luar lingkungan kerja. Mitos kecantikan dalam kebudayaan dipengaruhi oleh permasalahan keluarga sebagai cara mencari perhatian. Mitos kecantikan dalam religi merupakan keyakinan yang menimbulkan ketakutan dalam diri tokoh perempuan. Mitos kecantikan dalam seks memengaruhi tingkat kepercayaan diri tokoh perempuan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Mitos kecantikan dalam rasa lapar merupakan cara tokoh perempuan untuk mendapatkan berat badan yang diinginkan. Mitos kecantikan dalam kekerasan dihadapi oleh tokoh perempuan sebagai bentuk pemenuhan terhadap mitos kecantikan yang ada di masyarakat serta menghindari ketakutan yang mereka ciptakan.

Pandangan masyarakat melalui tokoh laki-laki dan perempuan dalam film terhadap citra tokoh perempuan dalam film *To The Bone* yang ditunjukkan dalam bentuk *body shaming*. Namun, tokoh lain memberikan pandangan lain berupa *body positive campaign* pula terhadap tokoh perempuan dalam film. Film *To The Bone* karya Marti Noxon mendorong kaum perempuan untuk mulai mencintai diri sendiri dan mengajak masyarakat untuk menghargai kaum perempuan tanpa menilai berdasarkan penampilan fisik saja.

Kata kunci: citra perempuan, mitos kecantikan, pandangan tokoh, dan film *To The Bone*.

Abstract

This research aims to describe about the image of women in To The Bone film by Marti Noxon using a study of Naomi Wolf's the beauty of myth and society's sight (through men and women figures in the film) against the women figures To The Bone film. This research is a qualitative research using pragmatics approach because this research focuses more on the reader's receptive in a literary work. The data collecting method in this research is note taking method. The data analysis method in this research is descriptive comparative and hermeneutic methods that have few steps, namely (1) observing, (2) reading heuristics and hermeneutics, (3) interpreting data, and (4) providing a research reports.

These research results shows that To The Bone film by Marti Noxon have negative stigmas that attached to women's characters about their body, which is the next to analyzed by Naomi Wolf's beauty of myth study. Naomi Wolf's beauty of myth study consists beauty myth in the frame of work, culture, religion,

Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf

sex, hunger, and violence which is faced by women figures in this film. The beauty of myth in the frame of work of women figures through PBQ (professional beauty qualification) that are applied in the work environment, even affect outside of the work environment. The beauty of myth in the frame of culture caused of family disputes about how to seek attention. The beauty of myth in the frame of religion is an assumption that raises fears in women figures. The beauty of myth in the frame of sex affects the level of confidence in women figures in establishing relationships with the opposite sex. The beauty of myth in the frame of hunger is the way which women do to get their desired weight. The beauty of myth in the frame of violence by women figures as a form of fulfillment of beauty in society and avoiding the fears they create.

*Society's sight through men and women figures in the film towards the image of women figures in the *To The Bone* film that showed in the form of body shaming. However, other figures gave other sight in the form of body positive campaign for women figures in the film. *To The Bone* film by Marti Noxon encourages women to start accepting themselves and persuade people to respect and appreciate women without any agreement on physical.*

Keywords : *image of women, the beauty myth, character's view, and film *To The Bone*.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan perkembangan genre sastra, film telah menjadi salah satu bagian di dalamnya. Menurut Jinks (dalam Adi, 2011: 53), film dan sastra menggunakan medium yang sama, yaitu bahasa. Bahasa dalam film dan sastra memiliki kekuatan masing-masing yang saling mendukung. Kekuatan sastra adalah bahasa sebagai penyalur cerita, sedangkan film memiliki kekuatan pada gambar dan secara langsung menunjukkan visualisasi cerita. Dengan penjelasan tersebut, film termasuk dalam kajian sastra. Dengan perkembangan tersebut, maka penelitian dengan menggunakan film sebagai objek kajian dalam bidang sastra menjadi relevan. Salah satu penelitian yang menggunakan film sebagai objek kajian adalah penelitian ini, yang menggunakan film *To The Bone* sebagai objek kajiannya. Film ini dipilih sebagai objek kajian penelitian guna mendorong dan turut berpartisipasi dalam membangun kepercayaan diri perempuan serta menyadarkan kaum perempuan terhadap kecantikan yang dimiliki tanpa memandang stigma cantik sebagaimana pandangan masyarakat selama ini. Pemilihan film berbahasa Inggris ini bertujuan untuk memberikan gambaran pada masyarakat bahwa di dunia Barat juga terjadi diskriminasi terhadap perempuan atas stigma cantik yang menimbulkan ketidakpercayaan diri bagi kaum perempuan. Selanjutnya, pemilihan film ini berdasarkan data penelitian yang ditemukan dalam film mencakup permasalahan mengenai konsep stigma cantik dalam masyarakat yang dilekatkan pada perempuan.

Film *To The Bone* ditulis dan disutradarai oleh Marti Noxon. Marti Noxon adalah seorang produser dan penulis skenario film maupun acara televisi. Salah satu film yang pernah digarap sebelumnya adalah *Just A Little Harmless Sex* yang bekerja sama dengan Roger Mills. Acara TV legendaris yang diproduksi Noxon adalah *Buffy The Vampire Slayer* pada 1997-2003. Film *To The Bone* dirilis pada 2017. Film *To The Bone* karya Noxon

ini menyampaikan permasalahan mengenai citra perempuan yang berhubungan dengan tubuh mereka di masyarakat. Permasalahan mengenai citra tubuh perempuan ini selanjutnya menempatkan posisi perempuan sebagai objek bahwa tubuh perempuan layak menjadi bahan pembicaraan, yang pada gilirannya membawa perempuan-perempuan tidak mencintai tubuh mereka sendiri. Penilaian atas citra tubuh perempuan di masyarakat ini juga melahirkan kebiasaan makan yang buruk di lingkungan perempuan, yang biasa disebut sebagai *eating disorders* dan membuat perempuan mengalami bulimia dan anoreksia. Kebiasaan makan yang buruk hingga menyebabkan perempuan mengalami bulimia dan anoreksia inilah yang menjadi masalah utama dalam film *To The Bone* karya Marti Noxon. Masalah yang diangkat dalam film ini merupakan masalah yang juga terjadi di masyarakat. Sebagai cermin kehidupan masyarakat, peneliti menangkap fenomena yang dapat pula terjadi di masyarakat mengenai citra perempuan bahwa perempuan memiliki masalah dengan citra tubuhnya guna mengejar citra tubuh ideal sebagaimana yang ditampilkan dalam iklan dan media sosial.

Menurut Naomi Wolf, “*perlu ada yang mendukung hak perempuan untuk memilih bagaimana mereka ingin menampilkan dirinya dan ingin menjadi perempuan macam apa mereka, alih-alih sebuah tindakan yang mematuhi kekuatan pasar dan dikte dari industri periklanan yang bernilai triliunan dolar*” (Wolf, 2002: 5). Dukungan yang diberikan Naomi Wolf adalah dengan menulis buku *Mitos Kecantikan*. Dalam buku tersebut, Wolf mendekonstruksi mitos kecantikan yang dibangun melalui industri periklanan selama ini sebagai membangun persepsi “cantik” yang keliru dalam mencitrakan kecantikan perempuan ideal dalam masyarakat. Mitos kecantikan yang dibangun dalam industri periklanan telah menempatkan perempuan dalam kekangan anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan

Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf

cantik adalah perempuan yang memiliki tubuh ideal sebagaimana dicitrakan oleh model-model dalam iklan dan media sosial yang disuguhkan. Tekanan publik melalui iklan dan media sosial inilah yang menggiring pola pikir masyarakat mengenai citra perempuan agar memiliki tubuh ideal sebagaimana yang diidealkan dalam citra. Berdasarkan citra ideal yang ditampilkan dalam iklan dan media sosial tersebut, perempuan mesti menyesuaikan diri dengan gambaran ideal yang diberikan mengenai definisi “cantik” agar perempuan diterima di masyarakat. Definisi “cantik” versi iklan dan media sosial inilah yang kemudian menjadi tekanan bagi perempuan untuk memiliki bentuk tubuh ideal, yang selanjutnya mengakibatkan *eating disorders* di kalangan perempuan.

Citra “cantik” pada perempuan yang dibangun oleh persepsi masyarakat yang menjalar dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wolf, “yang dianggap ideal pada saat itu—sosok yang kurus, keturunan kaukasia dengan payudara yang penuh, yang tidak sering ditemui sebagai sesuatu yang alami—diasumsikan oleh media massa, dan juga oleh para pembaca majalah perempuan atau penonton film, sebagai sesuatu yang sifatnya abadi dan transeden. Hal itu lebih penting dibandingkan usaha mempertanyakan dapatkan kita mencoba untuk menghidupkan apa yang dianggap ideal itu” (Wolf, 2002: 7). Anggapan masyarakat inilah yang kemudian menjadi tekanan bagi perempuan untuk memiliki citra “cantik” dalam diri sebagaimana yang digambarkan dalam industri periklanan. Bentuk tubuh ideal menjadi obsesi bagi perempuan agar tampil sempurna di masyarakat. Berbagai cara dilakukan perempuan untuk mendapatkan kesempurnaan tubuh sebagaimana digambarkan dalam industri periklanan, termasuk hingga mengalami *eating disorders* seperti bulimia dan anoreksia. *Eating disorders* yang dialami perempuan ini menjadi fenomena di masyarakat guna mendapatkan bentuk tubuh ideal seperti model iklan. Wolf menjelaskan bahwa konsep-konsep ideal dan tekanan dari masyarakat memaksa perempuan untuk bisa menyesuaikan diri dengan konsep tersebut, namun hal ini sendiri menjadi krisis personal, bagian dari perfeksionisme, pengetahuan yang kurang sebagai orangtua, dan bentuk penilaian yang salah, yang berhubungan dengan kondisi psikologis individual (Wolf, 2002:12). Dengan pernyataan Wolf tersebut dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya konsep ideal memiliki arti berbeda (personal) bagi setiap perempuan dan mengalami pergeseran arti di masyarakat selama ini.

Sejalan dengan pendapat Wolf tersebut, Prabasmoro menyatakan bahwa menjadi langsing dianggap sebagai tuntutan global yang bersifat patologis dan obsesif (Prabasmoro, 2006: 393). Konsep ideal ini membentuk pernyataan persuasif dan apresiatif secara

tidak langsung terhadap penerimanya. Pernyataan-pernyataan yang menunjukkan bahwa langsing adalah sehat, langsing adalah cantik, langsing enak dipandang menjadi patokan bahwa perempuan akan terlihat indah jika langsing. Pernyataan apresiatif akan diucapkan pula jika perempuan berhasil menjadi langsing dengan pemberian pujian dan penghargaan akan keberhasilan menurunkan berat badannya. Pemberian penghargaan menjadi tolok ukur perempuan untuk menurunkan berat badannya agar dapat dianggap cantik oleh masyarakat. Masyarakat sebagai penentu dan penilai kecantikan perempuan.

Selanjutnya mengenai hubungan antara film dan citra perempuan di masyarakat, Sue Thornham (dalam Gamble, 2002: 117) menyatakan bahwa “perempuan dalam majalah menjadi bagian dari gerakan perempuan yang sadar akan penindasan terhadap perempuan dalam bidang politik, psikologi, sosial dan ekonomi. Dengan memulainya pada semua bidang, industri film memperjuangkan citra perempuan melalui perannya”. Media-media cetak sekarang sudah mulai menampilkan model perempuan dengan beragam warna kulit dan bentuk tubuh, serta tidak lagi menjadikan model *iron maiden* sebagai sampul depan. Gerakan *body positive* mulai diperjuangkan. Hak-hak perempuan atas penindasan psikis melalui citra “cantik” yang tertanam sebelumnya mulai diabaikan dan lebih memandangi citra “cantik” perempuan dalam sudut pandang kualitas diri perempuan. Saat ini industri film menggerakkan citra “cantik” perempuan untuk mendobrak pandangan lama masyarakat. Industri film kini menjadi sarana peningkatan kualitas citra “cantik” perempuan dan peran perempuan untuk mendapatkan hak secara penuh atas tubuhnya. Sebelumnya, dalam industri film menempatkan perempuan sebagai objek melalui citra-citra (objek seks, korban atau perempuan penggoda laki-laki). Namun, perkembangan industri film selanjutnya mulai mengangkat isu-isu feminis dan mengubah film sebagai sarana untuk memperjuangkan citra “cantik” perempuan yang baru. Dengan demikian, industri film memiliki potensi untuk mendobrak pola pikir masyarakat atas anggapan citra “cantik” perempuan menjadi lebih berkualitas dan tidak hanya menilai perempuan dari penampakan luar saja.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena citra perempuan “cantik” di masyarakat melalui film, maka penelitian ini menggunakan teori mitos kecantikan Naomi Wolf sebagai pisau bedah untuk mengkaji citra perempuan “cantik” yang menderita bulimia dan anoreksia sebagaimana dikisahkan dalam film *To The Bone* karya Marti Noxon. Citra perempuan “cantik” dalam film tersebut merupakan representasi kehidupan

Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf

masyarakat melalui pandangan tokoh-tokoh yang berinteraksi di dalamnya.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Bagaimana citra perempuan dalam konsep mitos kecantikan Naomi Wolf (melalui lingkungan kerja, kebudayaan, religi, seks, rasa lapar, dan kekerasan) pada tokoh-tokoh perempuan dalam film *To The Bone* karya Marti Noxon?
- b. Bagaimana pandangan masyarakat (melalui tokoh perempuan dan laki-laki dalam film) terhadap citra tokoh perempuan film *To The Bone* karya Marti Noxon?

Mitos Kecantikan

Wolf (2002: 28-29) menyatakan bahwa mitos kecantikan adalah kualitas “cantik” yang benar-benar ada secara objektif dan universal. Masyarakat memandang “cantik” sebagaimana model dalam majalah, iklan, dan media sosial. Masyarakat mengkonstruksi citra perempuan “cantik” sebagaimana model di media-media massa. Karakteristik perempuan “cantik” menjadi objektif karena masyarakat menganggap perempuan cantik haruslah memiliki bentuk tubuh ideal seperti model iklan dan sosial media.

Definisi “cantik” memiliki pengertian yang berbeda sebelum kemunculan majalah-majalah perempuan yang mengangkat artikel konstruksi citra “cantik” perempuan. Sebagaimana Wolf yang menyatakan bahwa “*Pada periode tertentu, mitos kecantikan sesungguhnya selalu merujuk pada perilaku dan bukan penampilan*” (Wolf, 2002: 32). Kecantikan dinilai berdasarkan perilaku, bukan penampilan fisik. Perilaku menjadi tolok ukur kecantikan perempuan pada zaman tertentu. Namun seiring berkembangnya modernitas, citra “cantik” perempuan diambil alih oleh masyarakat. Pengertian “cantik” dilihat berdasarkan material perempuan. Identitas perempuan selalu dilekatkan dengan citra “cantik” yang terrepresentasi dalam majalah-majalah perempuan.

Ketika perempuan modern tumbuh, berubah, dan mengekspresikan dirinya sebagaimana mitos kecantikan yang tersebar, definisi cantik justru menjadi statis, tak lekang oleh waktu dan bersifat menyeluruh (Wolf, 2002: 37). Perempuan modern berbondong-bondong mempercantik dirinya sebagaimana mitos kecantikan yang tergambarkan di majalah dan iklan. Mitos kecantikan menjadi hal yang diminati sebagai bentuk kesempurnaan perempuan. Konstruksi citra “cantik” perempuan inilah yang membuat realitas kecantikan perempuan menjadi diabaikan. Ironisnya, mitos

kecantikan menjadi bentuk perlawanan dan serangan balik melawan perempuan sendiri.

Naomi Wolf memunculkan sebuah teori yang mengangkat permasalahan mitos kecantikan yang dialami oleh kaum perempuan. Mitos kecantikan yang dialami oleh perempuan terbagi menjadi enam bagian, antara lain mitos kecantikan dalam lingkungan kerja, mitos kecantikan dalam kebudayaan, mitos kecantikan dalam religi, mitos kecantikan dalam seks, mitos kecantikan dalam menahan rasa lapar, dan mitos kecantikan dalam kekerasan. Bagian-bagian tersebut merupakan bagian yang dihadapi oleh kaum perempuan untuk mengikuti aturan mitos kecantikan dalam masyarakat. PBQ dalam lingkungan kerja memulai suatu kebiasaan dan alasan-alasan yang mendorong kaum perempuan untuk mengikuti mitos kecantikan sehingga menjadikannya sebagai kebudayaan. Kebudayaan yang sudah menjalar dalam kehidupan menjadi suatu keyakinan mendalam dan memunculkan ketakutan-ketakutan yang mereka bentuk dalam diri mereka sehingga pemujaan terhadap mitos kecantikan semakin kuat tertanam dalam diri kaum perempuan. Permasalahan ini memengaruhi tingkat kepercayaan diri dan semangat hidup kaum perempuan dalam menjalani kesehariannya yang semakin rendah karena merasa berbeda dan tertolak oleh masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan sebagai pelampiasan depresi adalah menahan rasa lapar serta membentuk tubuh menjadi ideal sebagaimana stigma masyarakat mengenai tubuh ideal. Namun tanpa disadari hal tersebut merupakan bentuk kekerasan terhadap diri sendiri karena membiarkan tubuhnya kekurangan asupan nutrisi. Kekerasan ini tidak hanya dalam bentuk menahan rasa lapar, melainkan dengan melakukan bedah plastik, olahraga ekstrem, dan kegiatan-kegiatan fisik yang intens merupakan bentuk kekerasan terhadap diri sendiri pula. Mitos kecantikan memberikan dampak buruk bagi kaum perempuan karena kehilangan rasa percaya diri dan melupakan cara untuk mencintai diri sendiri.

Mitos kecantikan sebagai pondasi perempuan membentuk kepribadian secara fisik dan psikologis di masyarakat. Mitos kecantikan ini merambat dalam setiap sendi kehidupan masyarakat. Wolf membagi mitos kecantikan menjadi enam bagian di dalamnya, yaitu mitos kecantikan dalam lingkungan kerja, kebudayaan, religi, seks, menahan rasa lapar, dan kekerasan.

Mitos Kecantikan dalam Lingkungan Kerja

Kecantikan perempuan dalam lingkungan kerja tidak lebih dari sekadar simbolisasi mata uang informal yang berlaku dalam masyarakat (Wolf, 2002: 45). Kecantikan perempuan menjadi suatu aturan yang telah dilindungi oleh hukum sebagai profesionalisme dalam lingkungan kerja yang tanpa sadar menghalangi setiap

Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf

langkah perempuan menuju hakikat “cantik” sebenarnya. Masyarakat yang terpengaruhi oleh majalah-majalah perempuan, iklan-iklan kecantikan, dan tayangan-tayangan yang menampilkan konstruksi citra ideal perempuan yang membentuk suatu ideologi “cantik” yang tertanam dalam setiap perempuan.

Kecantikan dalam lingkungan kerja membangun suatu sistem yang dijadikan sebagai aturan dasar, yaitu *Professional Beauty Qualification* (PBQ). PBQ mulai muncul pada 1960an bersamaan dengan kasus Cristine Craft yang dipecat karena tak lagi menarik secara fisik. Hal tersebut memperkuat PBQ menjadi syarat dalam setiap pekerjaan yang dikhususkan untuk perempuan. Publik menginginkan hal menarik dari perempuan yang dapat dilihat secara langsung sehingga ketika perempuan tidak lagi menarik masyarakat maka perempuan akan disingkirkan. Pekerjaan yang berinteraksi dengan publik menuntut perempuan memiliki penampilan yang menarik. Kasus PBQ yang berkaitan dengan penampilan perempuan di dunia kerja mengundang berbagai kontra. Beberapa kasus pelecehan seksual yang terjadi menyudutkan perempuan sebagai terdakwa. Segala bentuk aturan berpakaian dan penampilan yang disyaratkan dalam lingkungan kerja dilakukan oleh perempuan namun perempuan disalahkan karena dianggap menonjolkan kecantikannya dan menimbulkan hasrat bagi lawan jenis. Perempuan lah yang pada akhirnya menyalahkan diri sendiri atas hal-hal yang ditimbulkan di masyarakat.

PBQ melelahkan perempuan. Perempuan bekerja lebih keras dari laki-laki namun mendapatkan bayaran yang lebih rendah dari kualitas pekerjaan yang dilakukan. Perempuan menginginkan keadilan dalam lingkungan kerja yang tidak memandang kecantikan sebagai faktor utama kualitas bekerja mereka. Namun, keadilan ini tidak sejalan dengan perkembangan PBQ yang terus menerus menggerogoti masyarakat. Keadilan untuk perempuan dalam lingkungan kerja belum sepenuhnya terjadi karena PBQ masih menjadi patokan pasar dunia kerja. Tuntutan masyarakat mengenai citra “cantik” perempuan sudah menjadi bagian dari kehidupan perempuan yang tidak bisa dilepaskan.

Mitos Kecantikan dalam Kebudayaan

Mitos kecantikan juga masuk ke dalam kebudayaan masyarakat yang terus menerus memengaruhi pola pikir masyarakat akan citra “cantik” perempuan. Kecantikan dalam konteks kebudayaan ini menyebar melalui majalah-majalah perempuan yang ada di masyarakat. Model-model perempuan yang dijadikan sampul halaman depan majalah perempuan dijadikan patokan kecantikan perempuan yang sempurna. Kecantikan model-model majalah memiliki pengaruh

besar terhadap pemikiran perempuan untuk memiliki penampilan sempurna. Perempuan sejak dini menganggap bahwa kecantikan sebenarnya adalah kecantikan yang dipertontonkan dalam majalah-majalah perempuan. Kebudayaan inilah yang membentuk stereotip-stereotip pada diri perempuan untuk menyesuaikan diri dengan mitos kecantikan yang ada.

Stereotip citra “cantik” perempuan yang melekat dalam masyarakat dipengaruhi oleh konten-konten majalah perempuan yang tersebar. Wolf mengungkapkan “*mitos kecantikan yang menjadi semacam kewajiban ini menuntut majalah perempuan untuk menyediakan bagi pembaca mereka fantasi yang liar, berani, dan tahan lama*” (Wolf, 2002: 136). Majalah-majalah tersebut menjadi bentuk pesan pertama bagi perempuan untuk mengembalikan kualitas diri dalam mendefinisikan diri dalam konstruksi citra “cantik” perempuan yang akan diterima oleh masyarakat. Majalah-majalah tersebut menjadi versi tertulis PBQ untuk menunjukkan citra “cantik” perempuan dan menempatkan PBQ sebagai bagian dalam kebudayaan masyarakat atas konstruksi citra “cantik” perempuan. Selanjutnya, majalah-majalah ini menjadi simbol kebudayaan bagi perempuan di masyarakat, karena dalam majalah-majalah itu perempuan memiliki pengesahan mengenai konsep “cantik” yang sebenarnya. Kebudayaan yang demikian menjangar dalam setiap sendi kehidupan masyarakat ini membentuk ancaman tersendiri bagi kaum perempuan. Majalah tidak memuat konten antifeminis dan merendahkan perempuan, tetapi mitos kecantikan perempuan lah yang mengandung konten tersebut.

Konten-konten mitos kecantikan tersebut menyebabkan persaingan terjadi di antara kaum perempuan berkaitan dengan konstruksi citra “cantik” perempuan. Sebelumnya, stereotip-stereotip yang terbentuk atas citra-citra “cantik” perempuan telah menempatkan perempuan “cantik” sebagai rival, sedangkan perempuan yang dianggap “tidak cantik” menghadapi resiko mempertaruhkan diri dalam proses identifikasi diri dengan perempuan yang lain. Perempuan memandang wajah dan tubuh yang terkonstruksi oleh anggapan masyarakat bukan untuk memenuhi hasrat fantasi laki-laki, melainkan memenuhi hasrat diri menghadapi rivalitas antarperempuan guna memenuhi konsep “cantik”. Konsep inilah yang selanjutnya menguntungkan para pengiklan yang sekadar mencari keuntungan dengan menjual produk-produk kecantikan demi memenuhi mitos kecantikan. Dengan demikian, mitos kecantikan merupakan sebuah serangan imajiner untuk merendahkan harga diri perempuan.

Mitos Kecantikan dalam Religi

Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf

Citra “cantik” perempuan menjadi suatu ideologi baru yang dianut oleh perempuan. Ideologi inilah yang membentuk ritus kecantikan perempuan. Ritus kecantikan muncul akibat dari majalah-majalah perempuan yang dijadikan sebagai panutan utama untuk penampilan perempuan. Majalah-majalah perempuan menyampaikan mitos kecantikan sebagai kidung dari agama baru (Wolf, 2002: 165). Majalah-majalah perempuan yang memuat konten kecantikan perempuan dijadikan sebagai sarana perempuan untuk menjadi cantik dan sempurna secara fisik. Konstruksi melalui majalah yang secara tidak langsung menjadi Tuhan kecantikan baru bagi kaum perempuan saat ini. Masyarakat menginginkan penampilan perempuan yang “cantik” sebagaimana konten-konten mitos kecantikan dalam majalah-majalah perempuan yang tersebar di masyarakat.

Ritus kecantikan merupakan simbol bagi perempuan sebagai gereja kecantikan yang memiliki dua sisi, yaitu menggenggam penuh keberanian untuk mengisi ruang hampa spiritual dalam diri perempuan (Wolf, 2002: 165). Ritus kecantikan sebagai pegangan perempuan dan keyakinan perempuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan citra “cantik” perempuan. Keyakinan terhadap ritus kecantikan menghilangkan kepercayaan diri perempuan akan penampilan secara fisik dan psikologis.

Pemujaan-pemujaan dalam ritus kecantikan membentuk keyakinan perempuan bahwa mereka harus menjadi “cantik”. Wolf menyatakan bahwa kecantikan dalam mitos kecantikan adalah surga atau bukti keanggunan, sehingga lapisan lemak di tubuh adalah jiwanya, dan “wajah yang jelek” adalah neraka (Wolf, 2002: 188). Konstruksi mitos kecantikan ini berjalan sebagaimana tekanan masyarakat terhadap perempuan yang memunculkan pemujaan terhadap elemen-elemen dalam kecantikan. Perempuan selalu memiliki cahaya kecantikan dalam diri, namun kalah dengan ketakutan-ketakutan yang sudah terbangun dalam diri perempuan. Pemujaan terhadap ketakutan pada umur dan lemak menjadi inti dari ritus kecantikan ini. Umur dan lemak menjadi elemen mendasar perempuan meyakini ritus kecantikan yang harus dilakukan demi mempertahankan penampilan yang menarik bagi masyarakat. Pemujaan atas ketakutan-ketakutan tersebut menimbulkan efek sosial yaitu jatuhnya perempuan dalam aturan politis mengenai citra “cantik” perempuan. Ritus perempuan secara langsung membentuk rasa bersalah bagi perempuan yang merasa memiliki bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan konstruksi citra “cantik” perempuan di masyarakat.

Mitos Kecantikan dalam Seks

Ritus kecantikan dalam religiusitas kecantikan berkaitan dalam membentuk rasa bersalah pada

perempuan dan menekan seksualitas perempuan (Wolf, 2002: 253). Munculnya majalah-majalah perempuan di masyarakat bersamaan dengan majalah-majalah pornografi menekan seksualitas perempuan. Majalah-majalah pornografi yang menampilkan model-model perempuan dengan pornografi dan sadomasokisme kecantikan mendorong mitos kecantikan semakin jauh dan meninggalkan realitas kecantikan perempuan. Gambar-gambar perempuan dalam majalah pornografi secara eksplisit menyampaikan bahwa sebesar apapun kepercayaan diri seorang perempuan dalam bertahan hidup di dunia, perempuan tetap dikontrol untuk patuh secara pribadi menjadi sosok yang menggairahkan layaknya majalah-majalah pornografi. Kecantikan menjadi bentuk utama dalam menggambarkan perempuan-perempuan yang bergairah secara seksual.

Sadomasokisme dalam majalah pornografi dan iklan-iklan yang tayang membentuk imaji yang menekan perempuan dan merendahkan harga diri seksual perempuan dengan memasukkan seks sebagai sabuk pengaman dan satu-satunya kunci untuk masuk di dalamnya adalah “kecantikan” (Wolf, 2002: 284). Kecantikan menjadi kunci perempuan untuk mendapatkan seksualitasnya. Imaji-imaji mengenai kecantikan perempuan yang dikaitkan dengan seksualitas menekan perempuan untuk mengkonstruksi diri menjadi “cantik” sebagaimana model-model dalam majalah pornografi. Mitos kecantikan membangun konstruksi citra “cantik” yang berkaitan dengan seksualitas sebagai bentuk keutuhan perempuan. Perempuan mengabaikan seksualitas murni dalam dirinya, sehingga tanpa simbol kecantikan yang melekat dalam diri perempuan, perempuan selalu merasa kekurangan secara seksual.

Mitos Kecantikan dalam Menahan Rasa Lapar

Perempuan memang sudah melangkah jauh memasuki ruang terbuka namun kemajuan perempuan ini terhambat oleh batas-batas material yang terbentuk di masyarakat mengenai kecantikan (Wolf, 2002: 356). Mitos kecantikan yang semakin melekat pada setiap perempuan membuat perempuan melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan menjadi “cantik”. Keyakinan mengenai mitos kecantikan yang tertanam serta aturan-aturan masyarakat yang melekat menjadi suatu hal yang harus dilakukan perempuan demi memenuhi “cantik” yang sempurna di masyarakat. Diet dilakukan sebagai cara efektif agar perempuan mendapatkan bentuk tubuh ideal yang menarik. Kaum perempuan merasa bentuk tubuh yang tidak nampak seperti model dalam majalah-majalah perempuan maupun pornografi adalah bentuk tubuh yang “jelek”. Bentuk tubuh perempuan yang dirasa tidak sesuai sebagaimana model dalam majalah membuat perempuan beralih pandangan bahwa ia harus mengubah

Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf

bentuk tubuh agar terlihat sebagaimana para model-model dalam majalah tersebut.

Bulimia dan anoreksia menjadi penyebab kematian terbanyak dalam kasus penyakit mental sebagai akibat dari diet salah yang dilakukan perempuan dalam memenuhi obsesi memiliki tubuh ideal (Wolf, 2002: 357). Perempuan memegang simbol kecantikan yaitu *Iron Maiden* dan gereja kecantikan sebagai pedoman mereka menjalani kehidupan. Bentuk tubuh ideal dan citra “cantik” sebagai tujuan utama perempuan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Perempuan menahan rasa lapar demi mendapatkan bentuk tubuh ideal sebagaimana gambaran *Iron Maiden*. Perempuan mengabaikan hal-hal penting yang dibutuhkan sebagai daya tahan tubuh, alih-alih membuat tubuh mereka terus menerus menahan rasa lapar. Rasa lapar yang terus menerus dibiarkan mengakibatkan bulimia dan anoreksia. Perempuan ketakutan terhadap makanan karena kebiasaan menahan rasa lapar demi mendapatkan bentuk tubuh ideal sebagaimana citra “cantik” perempuan di masyarakat. Bulimia dan anoreksia menjadi kematian yang mudah bagi perempuan karena perempuan sendiri yang membiarkan tubuhnya kelaparan

Mitos Kecantikan dalam Kekerasan

Wolf (2002: 433) mengungkapkan bahwa mitos kecantikan menyebabkan kekerasan pada perempuan melalui rasa lapar karena diet yang mereka lakukan. Perempuan menyakiti tubuh mereka demi mendapatkan tubuh ideal sebagaimana citra “cantik” perempuan yang terbentuk di masyarakat. Rasa lapar dianggap sebagai suatu perjuangan yang dilakukan untuk mencapai konstruksi citra “cantik” perempuan di masyarakat. Namun kekerasan yang dialami perempuan sebab mitos kecantikan ini bukan hanya mengenai rasa lapar, melainkan kekerasan secara fisik yang dirasakan perempuan melalui bedah-bedah kosmetik yang dilakukan untuk mempercantik diri. Bedah kosmetik menjadi salah satu perjuangan bagi perempuan untuk mendapatkan “cantik” yang sempurna bagi masyarakat, selain menahan rasa lapar karena diet.

Mitos kecantikan yang membuat konstruksi citra “cantik” perempuan di masyarakat membuat industri bedah kosmetik semakin merajalela. Bedah kosmetik dianggap sebagai pengobatan pada perempuan yang memiliki kesalahan secara fisik (Wolf, 2002: 442). Perempuan dianggap berpenyakit karena tidak sesuai dengan citra “cantik” perempuan di masyarakat. Distorsi tubuh perempuan melalui konsep mitos kecantikan membuat perempuan melakukan segala hal untuk mendapatkan bentuk penerimaan dari masyarakat. Kontrol sosial atas mitos kecantikan memengaruhi psikologis perempuan untuk melakukan bedah kosmetik

sebagai cara mengubah fisik mereka menjadi lebih sempurna. bedah kosmetik dianggap sebagai pengobatan yang menyehatkan untuk perempuan. Perempuan mengabaikan resiko-resiko yang mengancam nyawa untuk mendapatkan citra “cantik” perempuan sebagaimana anggapan masyarakat. Lemak yang dianggap sebagai masalah utama perempuan dihilangkan dengan cara sedot lemak (*liposuction*). Dokter bedah mengatakan bahwa sedot lemak tidak beresiko tinggi. Namun, nyatanya proses sedot lemak itu sendiri membawa perempuan pada ambang kematian.

Wolf menanggapi fenomena ini sebagai penyakit yang dialami oleh perempuan baik secara fisik maupun mental (Wolf, 2002: 457). Bedah kosmetik bekerja sebagaimana majalah-majalah perempuan dan iklan-iklan yang menyebarkan ideologi citra “cantik” perempuan. Kecantikan yang dicari perempuan modern saat ini dianggap sebagai penyakit yang diterima dengan senang hati oleh perempuan demi mencapai status sosial di masyarakat. Perempuan menerima rasa sakit yang akhirnya menyebabkan mereka mati rasa. Perempuan berpikir bahwa penderitaan yang mereka rasakan dalam mencapai bentuk tubuh yang sempurna adalah bentuk pencapaian yang berhasil demi status sosial di masyarakat.

Citra Perempuan

Citra adalah gambaran perempuan tentang bagaimana seharusnya mereka menampilkan dirinya yang tidak didasarkan pada bentuk tubuh ideal perempuan di masyarakat (Wolf, 2002: 34). Citra menjadi bentuk representasi perempuan atas mitos kecantikan di masyarakat. Citra-citra ideal yang terus menerus merambat dalam kehidupan perempuan memberikan tekanan bagi perempuan untuk tampil sesuai dengan citra ideal di masyarakat. “Cantik” menjadi salah satu kewajiban kaum perempuan modern saat ini. Citra perempuan modern berpedoman pada majalah-majalah perempuan yang menampilkan konstruksi citra perempuan yang ideal, sedangkan citra dalam dirinya tidak lagi menjadi patokan berinteraksi sosial.

Wolf menggambarkan perempuan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki hak sama untuk memilih menjadi seperti apa mereka tanpa batasan-batasan kecantikan yang telah dibuat berdasarkan majalah dan iklan, namun secara paradoks menampilkan bahwa identitas perempuan selalu dikaitkan dengan kecantikan (Wolf, 2002: 32). Perempuan memiliki hak untuk diterima dalam masyarakat. Pilihan perempuan menentukan bagaimana cara menampilkan diri perempuan sebagai bentuk ekspresi dan aktualisasi diri dalam suatu masyarakat.

Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf

Menurut Wolf (2002: 39), Perempuan diibaratkan seperti *Iron Maiden* yang hidup dan tak hidup. *Iron Maiden* menjadi simbol perempuan modern saat ini. *Iron Maiden* adalah senjata dengan perut yang berbentuk, yang digambari dengan gambar perempuan muda yang sedang tersenyum dan tampak menyenangkan. *Iron maiden* menganalogikan bahwa perempuan memiliki identitas kecantikan namun juga sebagai senjata yang melukai psikologis perempuan. Mitos kecantikan yang mengakar di masyarakat membuat perempuan secara sadar dan tak sadar terobsesi untuk menjadi sebagaimana *Iron Maiden* yang digambarkan. Perempuan menyakiti diri sendiri untuk menjadi cantik sebagaimana karakteristik perempuan di masyarakat. Penghancuran terbaru psikologis perempuan melalui konstruksi tersebut mengabaikan hal-hal mendasar dalam diri perempuan yang didapatkan melalui perjuangan yang keras.

Perempuan dapat terlepas dari mitos kecantikan jika mengabaikan mitos kecantikan dan mengekspresikan diri dengan penampilan wajah, tubuh dan pakaian sebagai bentuk yang sederhana (Wolf, 2002: 550). Kecantikan tidak lagi menjadi dasar bagi perempuan dalam menjalani kehidupan. Perempuan tidak lagi menggunakan mitos kecantikan sebagai perjuangan mendapatkan hak. Hak perempuan tidak didasarkan pada kecantikan penampilan perempuan. Perempuan memiliki hak yang sama dengan masyarakat untuk memiliki status sosial yang sama dan berinteraksi secara normal dengan masyarakat. Dengan demikian, citra perempuan merupakan gambaran perempuan yang tidak melihat kualitas kecantikan berdasarkan material, tetapi kualitas yang ada dalam diri perempuan tanpa mengindahkan mitos kecantikan yang tersebar di masyarakat. Citra perempuan tidak lagi dikaitkan dengan kecantikan sebagai identitas yang harus dimiliki perempuan. Begitu pula status sosial perempuan di masyarakat tidak didasarkan pada tingkat kecantikan, melainkan kualitas diri perempuan. Sehingga citra perempuan yang sebenarnya adalah identitas perempuan yang mengabaikan stigma citra perempuan sebagaimana pandangan masyarakat saat ini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebagai capaian agar pembaca dapat memahami muatan citra perempuan dalam film *To The Bone* karya Marti Noxon. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *To The Bone* karya Marti Noxon. Film ini ditulis dan disutradarai langsung oleh Marti Noxon yang tayang perdana dalam kompetisi film di Sundance Film Festival pada 22 Januari 2017. Kemudian film ini dirilis secara resmi ke publik pada 14 Juli 2017 di Netflix. Durasi film ini adalah 107 menit. Poster film ini memperlihatkan

wajah Lily Collins, sebagai pemeran utama dalam film, dari samping dengan warna yang didominasi abu-abu. Film ini dibuat di Amerika dan diproduksi oleh AMBI Group, Sparkhouse Media, Foxtail Entertainment, Mockingbirds Pictures, dan *To The Bone Productions*. Data dalam penelitian ini berupa satuan sintaksis dalam dialog film dan ekspresi tokoh dalam film yang menunjukkan citra “cantik” perempuan melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Data penelitian ini diperoleh dari hasil kerja struktural berdasarkan transkripsi dan transliterasi film *To The Bone* karya Marti Noxon. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi kepustakaan dan simak catat. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu deskriptif komparatif dan metode hermeneutik. Tahap-tahap analisis penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan data penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan teori mitos kecantikan Naomi Wolf.
- (2) Mengulas data penelitian sesuai rumusan masalah dan teori mitos kecantikan Naomi Wolf.
- (3) Menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan untuk memperoleh pemaparan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian yang ditentukan.
- (4) Membuat simpulan berdasarkan rumusan masalah.
- (5) Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Citra Perempuan dalam Konsep Mitos Kecantikan Naomi Wolf (melalui Lingkungan Kerja, Kebudayaan, Religi, Seks, Rasa Lapar, dan Kekerasan) pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon

Citra perempuan dikaitkan dengan kecantikan perempuan secara material. Masyarakat menentukan standar kecantikan perempuan berdasarkan penampilan fisik perempuan. Persepsi masyarakat mengenai standar kecantikan perempuan adalah perempuan yang memiliki kulit putih, tubuh langsing, rambut hitam panjang, payudara besar dan tinggi badan yang proporsial (Wolf, 2002: 7). Persepsi masyarakat tersebut merupakan mitos kecantikan yang dideskripsikan oleh Naomi Wolf dalam bukunya yang berjudul *The Beauty Myth*.

1.1 Citra Perempuan dalam Konsep Mitos Kecantikan Naomi Wolf melalui Lingkungan Kerja pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon

Mitos kecantikan dalam lingkungan kerja menentukan syarat kecantikan yang harus dimiliki untuk mendapatkan pekerjaan. PBQ (*Professional Beauty Qualification*) menjadi dasar dalam menentukan

Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf

penampilan seseorang dalam suatu pekerjaannya. Cara berpakaian dan penampilan menjadi indikator utama dalam PBQ. PBQ sangat memengaruhi cara kerja mitos kecantikan dalam dunia kerja bagi perempuan. Bahkan PBQ bukan hanya memengaruhi perempuan saja, melainkan laki-laki pula. PBQ dijadikan sebagai dasar kebijakan bagi seseorang untuk berpenampilan dalam dunia kerja.

Mitos kecantikan dalam lingkungan kerja terdapat dalam film *To The Bone*. Tokoh perempuan yang terdapat dalam film ini terpengaruhi oleh mitos kecantikan untuk berpenampilan dalam dunia kerja. Hal ini dibuktikan dalam data berikut.

Susan : (Datang dari pintu, menyapa dan menghampiri Ellen dan Kelly) Halo! Maaf kami tidak bisa menjemputmu. Kerja.

TTB/LK/menit ke 00:04:50,040 → 00.04.51,124

Data tersebut menunjukkan bahwa Susan, tokoh perempuan sebagai Ibu tiri Ellen, baru saja datang setelah pulang kerja. Bagian percakapan tersebut, dalam film, menunjukkan ketika Susan datang dari arah pintu yang masih berpakaian rapi dengan kemeja bunga-bunga, rok span, serta *high heels*. Ia juga menjinjing tas di tangannya. Ia meletakkan tasnya di sofa dan menghampiri Ellen dan Kelly yang sedang makan di meja makan.

PBQ telah memengaruhi Susan untuk menampilkan diri dengan pakaian resmi dan riasan wajah yang telah ditentukan masyarakat sesuai mitos kecantikan untuk bekerja. "Penampilan menarik" menjadi salah satu syarat yang harus dimiliki sebagai penunjang kualitas kerja. Hal ini dialami oleh tokoh perempuan yang ada dalam film *To The Bone*, salah satunya adalah Susan. Susan berpenampilan sebagaimana mitos kecantikan dalam lingkungan kerja, yaitu PBQ.

Susan adalah seorang wanita karir, memiliki pekerjaan yang mapan. Hal ini ditunjukkan dari cara ia menjaga penampilannya, baik itu ketika ia bekerja atau tidak. Hal ini dibuktikan melalui data berikut.

Di ruang tunggu bersama pasien lainnya, seorang gadis SMA dan ibunya. Susan dan Ibu gadis saling berbincang.

Susan : Kau juga? Apa itu sulit membuat janji pertemuan?

Ibu gadis : Kami berada di daftar tunggu selama enam bulan.

Susan : enam bulan? Kami tidak selama itu. Kurasa dunia bekerja berdasarkan tingkat kesuksesan. Jadi aku dengar metodenya sangat tidak biasa.

TTB/LK/menit ke 00:11:08,003 → 00:11:16,885

Data tersebut menunjukkan bahwa Susan memiliki pekerjaan yang mapan ketika ia mengucapkan bahwa dunia bekerja berdasarkan tingkat kesuksesan. Sebab Ibu gadis SMA menunggu antrian untuk dapat berkonsultasi dengan Dr. Beckham selama 6 bulan, sedangkan ia dan Ellen tidak selama mereka. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan Susan yang lebih tinggi dari Ibu gadis SMA tersebut karena ia mampu menyainginya.

Mitos kecantikan dalam lingkungan kerja yang terdapat dalam percakapan tersebut adalah ketika Susan dan Ibu gadis SMA berbincang satu sama lain, mereka berdua menyilangkan kedua kakinya seolah menunjukkan tingkatan status sosial mereka dalam masyarakat. Serta penampilan mereka yang menggunakan pakaian dan riasan wajah sebagaimana PBQ berlaku. Walaupun mereka berdua tidak sedang berada di kantor maupun melakukan pekerjaan, mereka masih menggunakan gaya berpakaian resmi. Hal ini menunjukkan bahwa PBQ memengaruhi kaum perempuan bukan hanya dalam dunia kerja, melainkan telah di luar dunia kerja pula.

1.2 Citra Perempuan dalam Konsep Mitos Kecantikan Naomi Wolf melalui Kebudayaan pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon

Mitos kecantikan dalam kebudayaan adalah pedoman atau panutan untuk mengikuti mitos kecantikan yang sudah tersebar di masyarakat. Pedoman dan panutan ini dijadikan dasar sebagai alasan mereka melakukan hal yang berhubungan dengan mitos kecantikan. Mitos kecantikan berkembang dari PBQ menjadi lebih mendalam dan menjalar dalam diri setiap perempuan. Sebelumnya PBQ hanya dijadikan dasar untuk berpenampilan dalam lingkungan kerja. Namun ternyata PBQ memengaruhi kaum perempuan untuk menampilkan diri bukan hanya dalam lingkungan kerja, melainkan di luar lingkungan kerja pula. Sehingga PBQ menjadi awal mula berkembangnya mitos kecantikan dalam lingkungan masyarakat. Mitos kecantikan tidak lagi memengaruhi kaum perempuan untuk menampilkan diri di lingkungan kerja, melainkan di luar lingkungan kerja, sehingga mitos kecantikan ini menjadi budaya bagi kaum perempuan dalam berpenampilan di masyarakat.

Munculnya mitos kecantikan di kalangan masyarakat dipicu dari mewabahnya majalah-majalah perempuan serta iklan-iklan yang dibintangi oleh

**Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon:
Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf**

perempuan-perempuan “ideal” menurut masyarakat. Majalah menjadi dasar utama berkembangnya kebudayaan mitos kecantikan dalam lingkungan kaum perempuan. Kau perempuan berpanutan pada majalah tersebut untuk berpenampilan “cantik” sebagaimana model-model perempuan yang dipajang dan dipamerkan di majalah maupun iklan. Alasan mendasar ini juga terdapat dalam film *To the Bone*. Majalah menjadi faktor utama yang memengaruhi perempuan dalam mitos kecantikan yang ada di masyarakat. Hal ini terdapat dalam data berikut.

(Film dimulai)
Laki-laki : Dr. Branson, mohon hubungi 5914.
Suara perempuan : (dua gadis berjalan menyusuri lorong) Seolah setiap kali kau menyalakan TV atau melihat di majalah, itu seperti, “Ya Tuhan, kue ini sangat lezat”. Lalu seolah kau mendapatkan hadiah atau sesuatu. Kemudian kau membalik halaman, di sana ada gadis gendut “sebelum” dan dia berkata “Aku benci diriku sendiri”. Kemudian ada gadis kurus “setelahnya” di sampingnya, “Aku diet, dan sekarang aku bahagia, dan semua orang menyayangiku”.
TTB/KB/menit ke 00:00:56,277 → 00:01:00,621

menerima dan mencintai diri sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh stigma masyarakat yang menganggap bahwa perempuan ‘cantik’ adalah perempuan yang memiliki berat badan ideal atau langsing. Stigma masyarakat tersebut memang benar adanya karena pada kalimat selanjutnya terdapat pernyataan bahwa di samping gambar gadis gendut, terdapat gambar gadis kurus yang mengatakan bahwa ia sudah diet dan merasa bahagia karena semuanya akan menyayanginya. Masyarakat memang menjadi alasan utama mitos kecantikan berkembang pesat sehingga menjadi budaya populer bagi kaum perempuan. Status sosial serta penerimaan dalam suatu masyarakat menjadi alasan bagi kaum perempuan berlomba-lomba dalam menampilkan diri sebagaimana stigma masyarakat mengenai mitos kecantikan itu sendiri.

Namun, hal ini berbeda dengan apa yang menjadi alasan bagi Ellen, tokoh utama dalam film *To The Bone*, untuk menguruskan badannya. Ellen adalah perempuan yang mengalami anoreksia. Ia menguruskan badannya hingga tersisa tulang belulanginya saja. Namun alasan Ellen melakukan hal itu, bukan karena majalah atau iklan yang tersebar dalam masyarakat, bukan pula mengejar status sosial di masyarakat. Alasan Ellen mengalami anoreksia dijelaskan dalam data berikut.

Dr. Beckham : Kau suka ini? berbulu?
Ellen : Apa? Tidak, aku bukan ...
Dr. Beckham : Bulu halus. Tubuhmu mencoba membuatmu tetap hangat dengan membuat bulu lebih. Tapi kau tahu itu, kan? Aku bicara dengan anak-anak sepertimu setiap hari. Jadi aku tahu jika kau bisa dianggap penuh dengan omong kosong. Kau bukan kurus . kau membuat orang takut. Dan kurasa kau suka itu. Tapi dari apa yang kau lakukan, suatu hari kau takkan terbangun. Dan

Pada data tersebut ditunjukkan bahwa majalah menjadi faktor utama kaum perempuan untuk menurunkan berat badannya. Gambar perempuan gendut yang mengatakan bahwa ia membenci diri sendiri menandakan bahwa ia tidak dapat menerima kondisi fisiknya. Badannya yang gendut membuatnya tidak

**Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon:
Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf**

aku takkan
merawatmu jika
kau tak tertarik
untuk hidup.

TTB/KB/menit ke 00:14:36,560 →
00:15:07,573

Data tersebut menunjukkan bahwa Ellen menguruskan badannya karena sengaja. Ia ingin membuat orang-orang di sekitarnya takut melihatnya dan merasa kasihan padanya. Ellen semata-mata melakukan itu bukan karena ia ingin mendapatkan penerimaan dalam masyarakat, melainkan ia mencari perhatian dari masyarakat agar mereka ketakutan melihatnya. Dr. Beckham menyatakan bahwa Ellen membiarkan bulu-bulu halus tumbuh liar di tubuhnya karena ia tahu bahwa itu dapat membantunya tetap hangat akibat dari berat badannya yang terus menurun. Hal ini menunjukkan bahwa Ellen menguruskan badan bukan karena terpengaruh dari majalah atau iklan yang ingin menyamakan kecantikan diri dengan stigma masyarakat, melainkan karena ia sedang mencari rasa kasihan dari masyarakat terhadap dirinya.

Alasan Ellen menguruskan badannya karena menginginkan perhatian dari orang-orang di sekitarnya semakin menguat berdasarkan data-data berikut ini.

Susan : Lagipula, dia bukan satu-satunya yang mengabaikan Ellen.

Ibu Kelly : Kami tidak mengabaikan Ellen. (memukul-mukul pegangan kursi) Kami pindah ke Phoenix.

Susan : Mereka mengusirnya. Mereka letakkan tas Ellen di jalan.

Olive : Karena kami sudah menghadapi penyakit Ellen selama bertahun-tahun.

Judy : Aku tidak mengabaikan putraku. Aku sangat menyayangnya. Aku hanya tak tahu harus bagaimana. Dia sekarat tepat dihadapan kami. (menangis).

Olive : (menenangkan Judy)
TTB/KB/menit ke 00:36:39,340 →
00:36:53,670

Berdasarkan data tersebut, kedua orangtua Ellen mengabaikan Ellen karena kondisinya yang semakin memburuk, baik Ayah atau Ibu kandungnya, Judy. Susan mengatakan bahwa Judy telah mengusir Ellen atau

meminta Ellen ikut dengan ayahnya. Judy mengatakan bahwa ia sudah tidak mampu berjuang untuk kehidupan Ellen karena Ellen sudah sekarat di depannya. Judy sudah menyerah untuk Ellen. Ia tidak mampu melihat anaknya yang semakin hari semakin memburuk, karena itu ia meminta Ellen untuk lebih baik ikut ayahnya. Hal itu menguatkan alasan Ellen untuk lebih menyakiti dirinya dengan cara membuat dirinya menjadi kurus atau seperti mayat hidup. Karena ia merasa bahwa tidak ada lagi yang peduli dengannya, sehingga orang-orang terdekatnya menyerah untuk berjuang membuatnya lebih baik dan memilih untuk meninggalkannya.

Keluarga yang mengabaikan Ellen menjadi alasan utamanya untuk menyakiti diri sendiri. Ia menurunkan berat badan dengan cara apapun sampai hanya tersisa kulit dan tulang belulang saja tanpa memedulikan kesehatan dan energi dalam tubuhnya yang semakin memburuk. Alasan tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi Ellen untuk tidak makan karena telah ia lakukan berkali-kali demi mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya. Hal ini ditekankan oleh pernyataan dari Luke yang menganggap bahwa alasan Ellen menjadi anoreksia karena masalah dalam keluarganya. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Ellen : Apa? Kau mau membantu orang? Apa kau dr. Beckham sekarang? Kau merasa bangga dengan dirimu sendiri?

Luke : Ya, sebenarnya aku merasa bangga. Aku memindahkan jarumnya ke arah yang tepat. Maaf jika itu membuatmu takut. Tapi orang sebenarnya terkadang pulang ke rumah dan menjalani hidup, bahkan orang dengan keluarga yang berantakan. Ya itu alasannya lagi, kan? (meninggalkan Ellen sendirian)

Ellen : (terdiam)
TTB/KB/menit ke 00:44:55,365 →
00:45:03,102

Data tersebut menunjukkan bahwa Luke menganggap bahwa Ellen menjadi anoreksia karena masalah yang ada dalam keluarganya. Ellen menjadi frustrasi karena masalah keluarganya dan melampiaskan dengan cara menyakiti diri sendiri sampai menjadi kebiasaan yang tidak dapat dihentikan. Ellen yang terdiam karena ucapan Luke merasa bahwa memang benar apa

**Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon:
Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf**

yang dikatakan Luke. Ia menjadi seperti ini karena keluarganya yang mengabaikannya. Ia hanya menginginkan keluarganya kembali memerhatikan dirinya dan tidak mengabaikannya. Keluarganya yang memilih bersama keluarga barunya membuatnya merasa sendiri dan tidak dianggap, apalagi dengan keadaannya yang seperti mayat hidup. Keluarganya lebih tidak peduli lagi padanya terutama ayahnya yang sama sekali tidak ingin menemuinya dan Ibunya yang mengusirnya karena sudah menyerah menghadapi Ellen yang tidak menjadi lebih baik. Ellen merasa terabaikan karena dengan anoreksianya, keluarganya mengirimnya untuk perawatan di rumah sakit dan rumah terapi bagi penderita sejenisnya. Hal itu membuatnya lebih frustrasi dan merasa tidak dianggap bagi keluarganya karena keluarganya tidak ingin merawatnya.

Namun, bukan hanya Ellen yang mengalami hal tersebut, melainkan masih banyak perempuan-perempuan lain yang mengalami hal sama dengan Ellen. Banyak dari remaja perempuan yang mengalami anoreksia dengan latar belakang alasan yang berbeda-beda. Bukan hanya karena majalah dan anggapan masyarakat saja, melainkan banyak faktor yang memengaruhinya. Salah satunya adalah menguruskan badan karena menginginkan perhatian dari orang-orang sekitar, sama seperti Ellen. Ellen membagikan apa yang ada dalam pikirannya kepada perempuan-perempuan lainnya. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Kelly : Dan semua teman-temanku berpikir dia semacam orang aneh. Orang aneh yang membunuh seorang gadis.

Dr. Beckham : Karena blog?

Ellen : Tumblr.

Kelly : Ya, dan itu sudah cukup buruk. Tapi sekarang orang mau menjadi seperti dia dan terlihat seperti dia dan mengalami apa yang dia alami.

TTB/KB/menit ke 00:38:31,521 →
00:38:40,535

Data tersebut menunjukkan Kelly yang mengatakan bahwa ada gadis bunuh diri karena merasa terilhami dari karya Ellen di Tumblr. Gadis ini adalah salah satu dari kaum remaja perempuan yang ingin

menjadi seperti Ellen. Hal ini menjadi beban bagi Ellen karena Ellen dianggap memengaruhi gadis-gadis ini menjadi seperti dirinya. Ia menjadi inspirasi bagi remaja perempuan yang mengalami anoreksia sama sepertinya. Sehingga ia menjadi penyebab kematian gadis-gadis yang bunuh diri karena terilhami karyanya. Ia disalahkan atas kematian gadis tersebut dan dianggap aneh karena membuat orang lain menjadi lebih frustrasi, bukan menjadi lebih baik.

Berdasarkan data-data tersebut, mitos kecantikan dalam kebudayaan yang ditampilkan dalam film ini menunjukkan bahwa selain majalah dan iklan yang ditayangkan di TV dengan model-model cantik yang memerankannya, adapula alasan lain yang membuat kaum perempuan menguruskan badannya. Salah satu alasan menguruskan badan adalah frustrasi terhadap masalah dalam keluarga, sebagaimana yang dialami oleh Ellen. Perceraian orangtuanya menjadi alasan Ellen menguruskan badannya agar mendapatkan perhatian lebih dari orangtuanya. Ia merasa diabaikan oleh Ayah dan Ibunya yang lebih memilih bersama dengan keluarga barunya tanpa memerhatikan dirinya sehingga dengan menyakiti dirinya, ia berharap orangtuanya akan kembali memerhatikan dirinya. Namun, hal ini berbeda dengan kenyataan yang harus dialami oleh Ellen, karena ia lebih diabaikan oleh Ayahnya dan Ibunya sudah menyerah untuk merawatnya dan mengusirnya karena tidak mampu melihatnya sekarat. Ellen yang sudah terbiasa menyakiti dirinya dengan tidak makan menjadi kebiasaan dan kebudayaan bagi dirinya. Mitos kecantikan dalam kebudayaan yang ditunjukkan di film ini sangat berbeda pada umumnya karena memperlihatkan sisi lain dari penderita anoreksia, yaitu Ellen yang mengalami anoreksia untuk mendapat perhatian dari orangtuanya.

1.3 Citra Perempuan dalam Konsep Mitos Kecantikan Naomi Wolf melalui Religi pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon

Religi mitos kecantikan adalah keyakinan mendalam kaum perempuan bahwa cantik adalah penampilan sebagaimana stigma masyarakat terhadap definisi cantik. Bagi kaum perempuan yang telah dipengaruhi mitos kecantikan, cantik menjadi keharusan bagi mereka. Hal ini membentuk ritus-ritus kecantikan dalam diri perempuan untuk menjadi 'cantik' sebagaimana stigma yang telah terbentuk dalam masyarakat. Ritus-ritus ini membuat kaum perempuan memuja kecantikan sehingga memunculkan ketakutan. Kaum perempuan mengalami ketakutan terhadap hal-hal yang mereka hindari demi mendapatkan penampilan yang 'cantik'. Perempuan yang menguruskan badannya akan ketakutan terhadap kalori makanan yang masuk dalam tubuhnya sehingga membuat mereka frustrasi dan ingin

Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf

menurunkan berat badannya secara drastis. Hal ini dialami oleh penderita bulimia dan anoreksia yang menghindari makanan agar menghindarkan diri mereka dari kalori yang masuk dalam tubuh. Mereka tidak makan dan minum supaya kalori tidak masuk dalam tubuhnya.

Begitu pula dengan perempuan yang melakukan bedah kecantikan atau perempuan yang setiap hari menggunakan riasan. Perempuan-perempuan ini ketakutan terhadap anggapan masyarakat mengenai penampilannya. Jika ia tidak menggunakan riasan, maka ia akan dianggap sebagai perempuan yang tidak memedulikan penampilannya. Jika hidungnya tidak mancung, maka ia akan dianggap sebagai perempuan yang jelek. Jika ia gendut, maka masyarakat akan mengasingkannya. Anggapan-anggapan masyarakat inilah yang ditakuti kaum perempuan sehingga kaum perempuan memuja kecantikan. Kecantikan menjadi Tuhan bagi kaum perempuan karena menyelamatkan mereka dari penolakan masyarakat. Sehingga kecantikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan kaum perempuan karena mitos kecantikan yang sudah sangat mengakar dalam kehidupan perempuan.

Mitos kecantikan dalam religi terdapat dalam film *To The Bone*. Film ini adalah film yang mengisahkan perjuangan penderita anoreksia dan bulimia. Kebanyakan dari mereka yang mengalami anoreksia dan bulimia adalah remaja perempuan, namun adapula laki-laki yang mengalami anoreksia pula. Bagi penderita anoreksia dan bulimia, ketakutan terbesar mereka adalah kalori yang terkandung dalam makanan. Mereka menghindari makanan dan memilih untuk tidak makan agar kalori tidak masuk dalam tubuhnya. Ketakutan inilah yang menjadi *boomerang* bagi mereka yang dapat menghancurkan hidup mereka.

Kecantikan bukan lagi menjadi tujuan akhir bagi mereka, karena ketakutan terhadap kalori dan ketakutan-ketakutan lainnya sudah merajai mereka sehingga ketakutan itu sendiri yang membuat mereka menjadi semakin buruk. Ellen menganggap bahwa dengan keadaannya yang kurus kering tidak membuatnya menjadi cantik. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Susan : Oke. Berputar menghadapku. (Ellen berputar menghadap Susan. Ia memotret Ellen menggunakan ponselnya. Kemudian menunjukkan hasil foto pada Ellen) Kau lihat itu? Kau lihat penampilanmu?
Ellen : Ya
Susan : Menurutmu itu cantik?

Ellen : Tidak
Susan : Jadi apa yang akan kau lakukan soal itu?
Ellen : (diam)
TTB/RG/menit ke 00:06:26,800 →
00:06:54,013

Data tersebut menunjukkan ketika Susan memperlihatkan foto tubuh Ellen yang hanya tulang belulang dan bertanya apakah menurutnya itu cantik. Kemudian Ellen menjawab bahwa ia menyadari bahwa ia tidak cantik dengan keadaan tubuhnya yang seperti itu. Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan tidak lagi menjadi alasan Ellen mengalami anoreksia. Kecantikan tidak menjadi tujuan akhirnya. Namun ia tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki keadaan tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dengan Ellen yang terdiam saat Susan bertanya apa yang akan dilakukan Ellen dengan kondisinya tersebut. Ini menunjukkan bahwa Ellen meyakini bahwa dengan tubuh kurus tidak membuat dirinya menjadi cantik.

Keyakinan bahwa dirinya tidak cantik juga ia tunjukkan ketika Luke memujinya dan ia menyanggah pujian Luke. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Luke : (duduk di sebelah Ellen dan menatapnya) Kau menawan. Kau tahu itu?
Ellen : Itu tidak benar.
TTB/RG/menit ke 01:36:39,302 →
01:36:46,301

Data tersebut menunjukkan bahwa Ellen meyakini bahwa dirinya tidak cantik. Ia tidak percaya diri dengan dirinya bahkan saat orang lain mengatakan bahwa ia menawan. Luke mengatakan bahwa Ellen menawan karena ia melihat Ellen bukan hanya dari fisiknya, melainkan dari keseluruhan Ellen. Namun Ellen menyangkalnya bahwa ia tidak cantik. Ia menganggap bahwa dirinya tidak menawan seperti yang dikatakan Luke. Hal ini menunjukkan bahwa Ellen meyakini bahwa fisik yang ia dapatkan sekarang tidak membuatnya menjadi percaya diri untuk mengatakan bahwa ia cukup cantik.

Keyakinan Ellen bukan lagi mengenai kecantikan, melainkan terhadap kalori yang masuk dalam tubuhnya dapat menghancurkan hidupnya. Ia ketakutan setiap kali makanan masuk dalam tubuhnya atau bahkan hanya dengan melihat orang lain makan. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Ellen : Bagaimana kau melakukan itu? Makan. Aku melihatmu dan aku merasa ... aku merasa

**Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon:
Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf**

panik hanya dengan memikirkannya, seolah dunia akan hancur.

Luke : Aku merasakan itu. Tapi kau tahu, rasakan ketakutan dan tetap melakukannya.

Ellen : Ya, tapi apa kau tidak takut kau tak bisa berhenti? Jika kau menjadi ...

Luke : (menyela Ellen) Menjadi seperti orang yang harus meninggalkan ranjangnya dengan derek? Ya, tapi Dr. Beck bilang itu takkan pernah terjadi, jadi ...

Ellen : Ya, tapi dia harus mengatakan itu.

TTB/RG/menit ke 00:47:50,746 → 00:48:23,516

Berdasarkan data tersebut, Ellen menunjukkan bahwa ia ketakutan dan panik setiap kali melihat Luke makan. Ia merasa bahwa dunianya akan hancur hanya dengan melihat Luke makan. ia membayangkan jika ia makan dan tidak bisa berhenti, ia akan berubah menjadi gendut dan tubuhnya akan kesusahan bergerak. Hal ini menunjukkan bahwa Ellen takut jika tubuhnya akan membesar jika ia makan berlebihan sehingga ia tidak makan sama sekali. Ketakutan yang dialami Ellen adalah bentuk dari religi yang dibangun oleh Ellen sendiri terhadap kecantikan dalam dirinya. Ia membatasi tubuhnya untuk mengonsumsi makanan agar kalori tidak masuk dalam tubuhnya dan tidak membuat tubuhnya menjadi membesar. Keyakinan Ellen inilah yang menguatkan persepsi bahwa Ellen terpengaruh oleh mitos kecantikan dalam religi. Keyakinan yang kuat terhadap ketakutan-ketakutan yang ia ciptakan memunculkan kekhawatiran dan kegelisahan dalam dirinya.

Permasalahan mitos kecantikan dalam religi ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap apa yang mereka letakkan dalam hati dan pikirannya. Keyakinan yang mendalam membuat mereka memunculkan ketakutan-ketakutan terbesar dalam diri mereka. Namun tidak banyak dari mereka yang memiliki keberanian untuk menghadapi dan melawan ketakutan-ketakutan yang mereka ciptakan. Mereka lebih memilih diam dan tetap dengan ketakutan yang mereka yakini akan menghancurkan dunianya. Keberanian adalah arang kecil yang terus ditelan tanpa dinyalakan. Ketakutan yang lebih dipuja dan sebagai bentuk pertahanan diri dalam masyarakat dan diri sendiri.

1.4 Citra Perempuan dalam Konsep Mitos Kecantikan Naomi Wolf melalui Seks pada Tokoh-Tokoh

Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon

Seks menjadi salah satu permasalahan pula dalam mitos kecantikan. Mitos kecantikan dalam seks berkaitan dengan kecantikan yang dijadikan sebagai ukuran seksualitas seseorang. Mitos kecantikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepercayaan diri seseorang untuk menunjukkan seksualitas diri mereka. Penampilan menjadi hal mendasar sebagai kepercayaan diri dalam menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Seksualitas dalam hal ini bukan hanya mengenai hasrat seks seseorang, melainkan hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan suatu kelompok. Hubungan ini berkaitan antara sesama manusia dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Kaum perempuan terpengaruh oleh mitos kecantikan sehingga membuat kepercayaan diri terhadap seksualitas dalam diri mereka rendah. Kepercayaan diri yang menurun ini disebabkan karena anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan ‘cantik’ yang dapat disukai dan diterima oleh masyarakat, terutama dalam hal penampilan fisik.

Film *To The Bone* memiliki unsur-unsur mitos kecantikan yang berkaitan dengan seksualitas tokoh-tokoh di dalamnya, baik penampilan fisik maupun hubungan yang dijalani antar tokoh di dalamnya. Seksualitas tokoh-tokoh di dalam film ini terpengaruhi oleh mitos kecantikan yang sudah tersebar di masyarakat bahwa penampilan fisik menjadi daya tarik utama lawan jenis untuk menyukai dan berhubungan dengan mereka.

Permasalahan mitos kecantikan dalam seks yang biasa terjadi dalam suatu masyarakat adalah hubungan seks antar lawan jenis. Salah satu tokoh yang mengalami ini adalah tokoh Megan. Ia hamil dengan laki-laki yang ia tidak kenal karena ia berhubungan seks dengan laki-laki tersebut. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

Pearl : Berat badan Megan naik. Dia panik. Tapi maksudku, dia menginginkannya. Untuk anaknya.

Ellen : Dia hamil?

Pearl : Tidak ada yang beritahu?

Ellen : Astaga, aku bahkan tak mengira ...

Pearl : Aku tahu. Itu sebabnya Luke memanggilnya ‘unicorn’. Dia mendapat datang bulan, lalu hamil dengan pria yang baru dikenal. Aku takkan pernah punya anak. Tidak akan.

**Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon:
Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf**

TTB/SK/menit ke 00:33:40,533 →
00:33:54,841

TTB/SK/menit ke 00:36:19,844 →
00:36:36,595

Data tersebut menunjukkan bahwa Megan mendapatkan datang bulan pertamanya setelah sekian lama. Ia pergi ke kelab malam dan bertemu dengan laki-laki yang ia tidak kenal sebelumnya. Ia berhubungan badan dan akhirnya hamil. Megan memiliki hasrat untuk berhubungan seks dengan lawan jenisnya. Namun ia menanggung resiko yang besar karena hamil. Ia adalah pasien anoreksia yang memiliki ketakutan besar terhadap peningkatan berat badan. Kehamilan yang ia dapatkan membuatnya mengalami peningkatan berat badan yang drastis dan hal itu membuatnya menjadi gelisah dan cemas walau ia tahu bahwa ia menginginkan anak itu untuk tetap lahir. Hal ini menunjukkan bahwa sebelumnya, Megan tidak melakukan hubungan seks karena anoreksia yang dialaminya. Ia mendapatkan datang bulan pertama dan langsung melakukan hubungan seks dengan orang yang tidak dikenalnya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Megan memiliki hasrat seks yang sudah ia pendam selama ini karena keadaannya.

Hubungan seksualitas antar tokoh juga dialami oleh tokoh lainnya, yaitu Judy, Olive, Susan dan ayah Ellen. Mereka mengalami hubungan seksualitas yang kompleks. Hubungan seksualitas ini diawali dengan Judy dan ayah Ellen yang bercerai sehingga ia mulai berhubungan dengan sahabat baiknya, Olive. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Susan : (menyela Judy) Ya, karena kau tidur dengan sahabatmu ini.
 Judy : Tidak, bukan itu alasan pernikahan berakhir.
 Susan : Ada alasan yang lebih baik?
 Olive : Kita disini bukan untuk membela hubungan kami. Kapan kau akan berikan cerita yang berbeda, Susan? (Ellen dan Kelly saling berpandangan dan saling menghela napas panjang)
 Susan : Cerita apa?
 Olive : Cerita apa?
 Judy : Susan...
 Susan : Tidak, ini yang sebenarnya.
 Judy : Dia tak mau bercinta.
 Susan : Dia tak ada masalah soal itu denganku. Dua kali seminggu, seperti arah jarum jam.

Data tersebut menunjukkan bahwa perceraian yang dialami Judy dan Ayah Ellen dikarenakan hubungan seksualitas yang tidak stabil antara keduanya. Ayah Ellen yang menolak untuk berhubungan seks dengan Judy membuat Judy beralih hubungan dengan Olive, sahabatnya. Permasalahan yang diawali karena ayah Ellen yang menolak untuk bercinta mengakibatkan perceraian di antara Judy dan ayah Ellen. Namun hal ini disanggah oleh Susan yang mengatakan bahwa ayah Ellen melakukan hubungan seks dengannya secara teratur, dua kali seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa ayah Ellen tidak memiliki banyak waktu yang diberikan kepada istri dan keluarganya. Ayah Ellen lebih memilih kesibukannya dalam bekerja dan menghindari keintiman dengan pasangannya. Hal tersebut ditunjukkan dari penjelasan Susan yang mengatakan bahwa mereka melakukan hubungan seks dua kali seminggu secara teratur, namun Judy mengatakan bahwa ayah Ellen menolak berhubungan seks dengannya. Judy sebagai seorang perempuan memiliki kebutuhan seksualitas yang harus dipenuhi. Namun ayah Ellen tidak bisa memberikan hal tersebut sehingga ia memenuhi kebutuhan seksualitasnya dari dengan mencari orang lain. Hubungan seksualitas yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya senggama antara lawan jenis, melainkan perhatian dan kasih sayang melalui hubungan seks. Judy mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari Olive ketika suaminya tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualitasnya. Sedangkan ayah Ellen lebih memilih pekerjaannya dibanding hubungan antara dirinya dan Judy.

Ayah Ellen adalah laki-laki yang memiliki permasalahan dalam hubungan seksualitasnya. Namun permasalahan ini bukan hanya dialami oleh ayah Ellen, melainkan pada tokoh Dr. Beckham. Permasalahan yang dialami oleh Dr. Beckham sama halnya dengan ayah Ellen, namun Dr. Beckham memiliki alasan yang membuatnya menghindari hubungan seks dengan lawan jenis. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Ellen : Menurutku itu sangat aneh. Kau tahu semuanya tentang aku, tapi aku tak tahu apa-apa tentangmu.
 Dr. Beckham : Baiklah. Apa yang ingin kau tahu?
 Ellen : Apa kau punya istri?

**Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon:
Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf**

Dr. Beckham : Tidak.
Ellen : Apa kau punya anak?
Dr. Beckham : Tidak.
Ellen : Lalu apa masalahmu?
Dr. Beckham : versi singkatnya pekerjaanku. Itu sangat menyita waktuku dan aku suka itu. Wanita pada umumnya mau habiskan waktu dengan teman kencannya.
Ellen : Kedengarannya kau menghindari keintiman, Dr. Beckham.
Dr. Beckham : Ya, kurasa itu benar. Lobo juga bilang padaku jika kau dan Luke tak saling bicara. Kelihatannya kau dan Luke punya hubungan yang bagus.
Ellen : (matanya memerah dan terlihat marah) Dia sepenuhnya homoseksual.
Dr. Beckham : Itu akan lebih mudah, bukan? Lalu kau bisa mengabaikannya.
TTB/SK/menit ke 01:19:39,700 →
01:20:40,378

menghindari keintiman dengan pasangannya, Dr. Beckham juga menghindari keintiman dengan lawan jenisnya. Hal ini ditunjukkan dari pertanyaan Ellen yang dibenarkan oleh Dr. Beckham. Seks yang berkaitan dengan mitos kecantikan dalam dialog tersebut adalah penolakan hubungan seks oleh kaum laki-laki dengan pasangannya karena lebih memilih pekerjaan yang mereka miliki sehingga membuat kaum perempuan tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualitasnya. Penolakan tersebut memengaruhi kepercayaan diri perempuan memulai hubungan dengan laki-laki.

Mitos kecantikan dalam seks di film *To The Bone* ini ditunjukkan dari hubungan seks antara tokoh-tokoh di dalamnya yang didominasi oleh perempuan. Kaum perempuan memiliki kebutuhan seksualitas yang sama dengan laki-laki, namun laki-laki yang menolak berhubungan seks juga memengaruhi tingkat kepercayaan diri perempuan terhadap diri sendiri. Mereka menganggap bahwa laki-laki menolak karena penampilannya tidak cukup menarik untuk memuaskan hasrat laki-laki. Begitu pula laki-laki yang melecehkan perempuan dan menganggap bahwa perempuan hanyalah pemuas laki-laki. Kaum perempuan merasa direndahkan dengan perilaku pelecehan seksual yang ditujukan kepada mereka dan tidak dihargai sebagai manusia. Hal ini yang juga menyebabkan kaum perempuan mengalami depresi dan frustrasi. Pelecehan seksual memiliki dampak besar terhadap kebutuhan seksualitas kaum perempuan. Anoreksia menjadi salah satu akibat dari hal tersebut. Perempuan maupun laki-laki yang mengalami anoreksia sama halnya dengan manusia normal lainnya yang memiliki kebutuhan seksualitas. Mereka ingin memenuhi kebutuhan tersebut namun dikalahkan oleh rasa tidak percaya diri yang mereka bangun karena keadaan mereka. Hal ini juga berkaitan dengan mitos kecantikan dalam seks yang membawa *body shaming* sebagai salah satu penyebab utama seseorang merasa tidak percaya diri dan menghindari hubungan dengan orang lain.

1.5 Citra Perempuan dalam Konsep Mitos Kecantikan Naomi Wolf melalui Menahan Rasa Lapar pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon

Menahan rasa lapar bagi kaum perempuan dilakukan untuk mendapatkan berat badan ideal. Masyarakat menganggap bahwa kaum perempuan harus memiliki tubuh ideal sebagaimana model-model perempuan dalam majalah wanita yang beredar di masyarakat. Tubuh langsing menjadi idaman bagi kaum perempuan dalam meraih berat badan yang ideal sehingga masyarakat dapat mengatakan bahwa ia cantik. Berat badan yang berlebihan dianggap tidak cantik karena tidak memiliki bentuk tubuh yang indah sebagaimana model-model dalam majalah. Hal ini berkaitan dengan mitos

Data tersebut menunjukkan bahwa Dr. Beckham tidak memiliki istri dan anak. Ia menghindari hubungan dengan lawan jenis karena ia menggunakan waktunya untuk bekerja. Baginya dalam suatu hubungan adalah berbagi waktu untuk bersama dengan pasangan. Namun Dr. Beckham tidak memiliki waktu untuk hal itu karena ia terlalu sibuk untuk bekerja. Hal tersebut tidak menggangukannya karena ia memang menyukai pekerjaannya sehingga ia mengorbankan diri untuk tidak berhubungan dengan lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan menjadi salah satu permasalahan dalam suatu hubungan. Bukan hanya ayah Ellen yang

**Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon:
Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf**

kecantikan dalam menahan rasa lapar. Bagi kaum perempuan, menahan rasa lapar adalah salah satu cara untuk menurunkan berat badan. Mereka menginginkan berat badan yang ideal namun dengan cara tidak memberikan tubuh yang cukup nutrisi. Menahan rasa lapar merupakan hal yang setiap perempuan lakukan untuk menurunkan berat badan demi mencapai mitos kecantikan yang ada dalam masyarakat.

Mitos kecantikan dalam menahan rasa lapar juga terdapat dalam film *To The Bone* yang mana beberapa tokoh perempuan di dalamnya menahan rasa lapar dan mengakibatkan mereka mengalami anoreksia. Rasa lapar yang mereka tahan adalah bentuk kontrol diri terhadap makanan. Mereka memiliki ketakutan terhadap makanan. Sehingga mereka menahan rasa lapar agar tidak menyentuh makanan atau memberikan tubuhnya nutrisi dari makanan. Hal ini mereka lakukan untuk menjaga agar tubuh mereka tidak lagi mengalami kenaikan berat badan.

Tokoh perempuan dalam film ini yang menunjukkan kontrol diri dalam menahan rasa laparnya adalah Ellen. Ellen menahan rasa lapar karena tidak ingin membuatnya mengalami kenaikan berat badan. Walaupun ia tahu bahwa ia lapar, namun ia lebih memilih untuk menahan rasa laparnya demi membuat berat badannya tetap atau lebih baik mengalami penurunan. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Ellen : (berada di dalam taksi menggunakan kaca mata hitam. Ia memandang ke arah jendela taksi kemudian menggigit jarinya saat mengamati pemandangan di luar yang terdiri dari deretan restoran-restoran. Ia hanya menyilangkan kedua tangannya ke dada dan melihat lurus ke arah jalan dan mengabaikannya)

TTB/RL/menit ke 00:02:20,000 →
00:02:24,000

Data tersebut menunjukkan bagaimana Ellen menahan rasa laparnya dengan mengabaikan beberapa restoran yang ia lewati di perjalanan. Ellen awalnya memerhatikan restoran-restoran tersebut dengan menggigit jarinya yang menunjukkan bahwa sebenarnya dia ingin makan di restoran-restoran tersebut. Namun dia memalingkan wajahnya dan menatap lurus ke depan tanpa melihat ke arah kaca sampingnya lagi. Hal ini menunjukkan bahwa Ellen mengabaikan restoran-restoran tersebut dengan sengaja. Ia merasa lapar namun karena egonya, ia memilih untuk mengabaikan

rasa laparnya. Hal ini dilakukan Ellen untuk menjaga berat badannya agar tidak bertambah karena makanan.

Ellen menghindari makanan untuk membatasi tubuhnya menerima asupan kalori yang banyak. Ellen mengingat kandungan kalori yang terdapat dalam setiap makanan untuk memilih makanan dengan kalori yang paling rendah. Dia dijuluki sebagai kalori *asperger* yang memiliki kemampuan mengetahui kalori yang terkandung dalam setiap makanan. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Di ruang makan, Rosa menghidangkan makan malam untuk Ellen dan Kelly.

Ellen : Apa kau ikut aplikasi kencan lagi?

Kelly : Tidak. Ayolah, apa? Kau tahu apa yang aku lakukan. Ayolah.

Ellen : ya.

Kelly : Ya. Baiklah, ayo. Bersiaplah.

Ellen : Baik, siap?

Kelly : (mengiyakan dan memerhatikan layar ponselnya)

Ellen : 280 untuk daging babi, 350 untuk mie mentega, 125 untuk kacang mentega, 150 untuk roti gulung, dan 50... (berhenti dan mengganti) Bukan, 75 untuk mentega.

Kelly : Kau benar. semuanya. Astaga.

Ellen : Ya?

Kelly : Astaga. Seolah kau punya asperger kalori.

Ellen : Tak perlu tepuk tangan.

Kelly : Kau profesional. Ok, tunggu. Menurutmu kotoran hidung mengandung berapa kalori?

Rosa : (menghampiri meja makan) Jangan mengatakan itu.

Kelly : Apa? Dia mungkin tahu. Kau tahu, kan? (bertanya pada Ellen dan mulai memakan makanannya).

Rosa : (berbicara pada Ellen) Jangan hanya kacang, dagingnya.

Ellen : Kurasa ingus berkalori rendah. Mungkin 5-10, tergantung ukuran yang kau dapatkan.

Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf

Rosa : (menegaskan kembali pada Ellen) Dagingnya. Dan kalian berdua bersikap menjijikkan.
Kelly : (berbisik dengan nada mengejek pada Ellen) “dagingnya”.
TTB/RL/menit ke 00:03:42,414 → 00:04:43,344

Data tersebut menunjukkan bahwa Ellen tidak memakan daging yang disajikan oleh Rosa, pembantu rumah tangganya. Ia hanya makan kacang-kacangan dan beberapa sayuran. Kelly dan Ellen juga memiliki kebiasaan sebelum makan malam, yaitu menghitung kalori yang terkandung dalam setiap makanannya. Sama seperti yang dilakukan oleh mereka dalam dialog tersebut. Kelly mencari kandungan kalori dalam setiap makanan dan Ellen menebak kalori setiap makanan tersebut. Ellen dengan berhasil menjawab semuanya dengan benar. Ellen menjawab dengan benar kalori yang terkandung dalam setiap makanan di makan malam yang disediakan. Ellen mengetahui kalori makanan dan memilih menahan rasa laparnya karena menghindari kalori makanan tersebut masuk dalam tubuhnya. Berdasarkan dialog tersebut, Ellen mengetahui dengan rinci kalori yang terkandung dalam setiap makanan dan memilih untuk menahan rasa lapar karena tidak ingin memberikan tubuhnya asupan kalori dari makanan-makanan tersebut. Ia hanya makan makanan yang rendah kalori seperti kacang-kacangan dan sayuran. Sedangkan ia menghindari makan daging karena daging memiliki jumlah kalori yang sangat tinggi.

Dialog-dialog yang sudah dipaparkan sebagai data dalam menunjukkan mitos kecantikan dalam menahan rasa lapar menjelaskan bahwa tokoh Ellen menahan rasa laparnya karena ia bertekad untuk tidak memberi tubuhnya asupan makanan. Ellen memang berniat untuk menurunkan berat badannya secara drastis dengan diet ketat. Ia hanya minum minuman bersoda atau alkohol untuk membuat tubuhnya semakin memburuk dan lemah. Ia tidak mencukupi tubuhnya dengan makanan yang bergizi dan menghindari makanan. Ellen mengetahui jumlah kalori yang ada di setiap makanan untuk membantunya mengingat bahwa makanan tersebut tidak boleh masuk ke dalam tubuhnya karena dapat membuat tubuhnya mengalami kenaikan berat badan. Hal ini menunjukkan bahwa Ellen dipengaruhi oleh mitos kecantikan dalam menahan rasa lapar berdasarkan tindakan-tindakan yang dilakukan Ellen dalam film ini untuk menahan rasa laparnya.

1.6 Citra Perempuan dalam Konsep Mitos Kecantikan Naomi Wolf melalui Kekerasan pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon

Mitos kecantikan dalam kekerasan adalah mitos kecantikan yang mengakibatkan seseorang menyakiti diri sendiri untuk menjadi sebagaimana kecantikan ideal terbentuk dalam masyarakat. Seringkali mitos kecantikan dialami oleh kaum perempuan. Kaum perempuan memedulikan anggapan masyarakat mengenai penampilannya. Sehingga mereka melakukan segala cara untuk mendapatkan kecantikan ideal sebagaimana stigma ‘cantik’ dalam masyarakat. Tubuh ideal adalah salah satu syarat perempuan untuk bisa mendapatkan anggapan cantik dari masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa perempuan dengan tubuh ideal itu cantik sebagaimana model-model perempuan dalam majalah. Hanya saja masyarakat tidak mengetahui resiko dari anggapan ini kepada kaum perempuan yang mendapat penghakiman bahwa cantik haruslah nampak sebagaimana anggapan mereka. Perempuan seringkali menyakiti diri sendiri untuk mendapatkan kecantikan tersebut. Mereka melakukan berbagai cara agar mendapatkan tubuh yang ideal. Diet adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menurunkan berat badan. Namun bagi beberapa perempuan yang menginginkan berat badan ideal dalam jangka waktu pendek sering melakukan kesalahan bahkan melakukan diet ekstrem. Olahraga yang dilakukan secara terus menerus dan dengan sangat keras membuat mereka menyakiti diri sendiri untuk mendapatkan berat badan ideal tersebut sehingga mengakibatkan penurunan berat badan yang sangat drastis. Bukan hanya olahraga ekstrem yang dilakukan, melainkan menahan rasa lapar merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap diri sendiri pula.

Banyak cara yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk mendapatkan berat badan ideal. Namun tokoh-tokoh perempuan dalam film *To The Bone* bukan hanya menginginkan berat badan ideal. Mereka mengalami anoreksia atau kekurangan berat badan bahkan untuk berat badan ideal. Cara yang mereka lakukan dalam film ini adalah diet ekstrem dengan menurunkan berat badan yang sangat drastis dengan cara menyakiti diri sendiri, seperti olahraga ekstrem, memuntahkan makanan, mengonsumsi obat pencahar, atau tidak makan sama sekali. Hal ini mereka lakukan bukan karena ingin mendapatkan berat badan ideal lagi, melainkan menghindari dari kenaikan berat badan. Mereka selalu merasa cemas jika makan atau mengetahui berat mereka semakin bertambah. Ketakutan inilah yang mengakibatkan mereka menurunkan berat badan sehingga menyakiti diri sendiri.

Beberapa tokoh perempuan dalam film ini mengalami anoreksia dan bulimia. Mereka melakukan berbagai cara untuk menurunkan berat badan dengan menyakiti diri sendiri. Hal ini dilakukan karena mereka

**Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon:
Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf**

ingin menghindari kenaikan berat badan. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Lobo : Aku akan memeriksa ini (membuka tas Ellen). Ada pisau atau X-Actos yang harus aku ketahui? Apa kau suka mengiris?
 Ellen : Tidak, itu sudah tidak tren.
 Lobo : (membuka koper Ellen)
 Susan : Di antara gadis-gadis ini ada yang suka mengiris?
 Lobo : Ya. Kami punya banyak yang berkeinginan berlebihan. (mengambil botol obat) aku harus mengambil ini.
 Ellen : Itu hanya multivitamin
 Lobo : Ini botol vitamin. Bisa saja obat diet, obat tidur, obat pencahar, dan kami tak punya waktu untuk menguji semuanya. Kami akan memberimu vitamin. Dan bisa aku minta ponselmu, tolong? (Ellen memberikan ponselnya) kau punya perangkat elektronik lain? iPad?
 TTB/KR/menit ke 00:20:35,358 → 00:21:11,926

Data tersebut menunjukkan bahwa pasien Threshold yang mengalami anoreksia pernah melakukan hal-hal yang menyakiti diri sendiri, seperti mengiris pergelangan tangan atau mengonsumsi obat pencahar. Hal ini disebutkan oleh Lobo bahwa mereka memiliki keinginan yang lebih untuk menyakiti diri sendiri karena merasa tertekan dengan berat badan yang mereka miliki. Sehingga pasien-pasien ini menyakiti diri sendiri agar berat badannya tidak naik bahkan dengan cara yang sangat ekstrem dengan resiko yang sangat besar. Seperti yang dikatakan Ellen bahwa ia pernah mengiris pergelangan tangannya namun hal tersebut tidak lagi menjadi trend untuk sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa Ellen pernah menyakiti diri sendiri dengan mengiris pergelangan tangannya.

Selain menyakiti diri dengan mengiris pergelangan tangan, pasien anoreksia sering melakukan olahraga yang cukup ekstrem untuk menghilangkan kalori yang ada dalam tubuhnya. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Susan : Aku hanya berpikir kau harus tahu soal trik-triknya.
 Lobo : Kami tahu semua trik.
 Pearl : Itu sebabnya kami tak punya pintu. Mereka tahu kami akan lari di kamar sehabian jika tak ada yang melihat. Itu seperti Olimpiade Anoreksia di sini.
 TTB/KR/menit ke 00:21:37,544 → 00:21:48,894

Berdasarkan data tersebut, Pearl mengatakan bahwa pintu yang tidak terpasang di kamar mereka adalah salah satu cara untuk mengawasi mereka untuk tidak melakukan hal-hal ekstrem untuk menurunkan berat badan. Ia mengatakan bahwa jika mereka memiliki pintu, mereka akan saling berlomba untuk menurunkan berat badan dengan cara berlarian sepanjang hari di kamar mereka. Pasien anoreksia yang saling mencoba untuk menurunkan berat badan diibaratkan seperti olimpiade anoreksia. Mereka berlomba-lomba untuk menurunkan berat badan. Hal ini menunjukkan bahwa pasien anoreksia seringkali melakukan olahraga ekstrem untuk menghilangkan kalori dalam tubuhnya.

Terapi yang dilakukan untuk mencegah para pasien anoreksia menyakiti dirinya sendiri dengan diberikan aturan sehingga mereka harus mematuhi aturan yang ada. Hal ini terdapat pula peraturan yang diberlakukan bagi pasien anoreksia di Threshold terdapat dalam data berikut.

Lobo : Maksudnya adalah, jika kau tertata atau bergerak maju mendekati tujuanmu, maka levelmu akan naik. Bagaimana melakukannya, itu terserah denganmu.
 Ellen : Sungguh?
 Lobo : Ya, tapi tak ada yang meninggalkan meja makan saat waktunya makan. Dan kamar mandi dikunci selama 30 menit setelahnya. Tak ada gunanya berpura-pura untuk makan atau memuntahkannya ke tanaman atau yang lainnya. Itu bau, dan itu tak membuat berat badanmu naik.
 Ellen : Dimengerti
 Lobo : (meninggalkan ruang makan)

Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf

TTB/KR/menit ke 00:27:39,477 →
00:28:00,159

Data tersebut menunjukkan bahwa Lobo membacakan peraturan yang ada di Threshold kepada Ellen karena ia merupakan pasien baru di sana. Peraturan tersebut antara lain kamar mandi akan dikunci selama 30 menit setelah mereka makan sehingga mereka tidak akan memuntahkan makanannya di kamar mandi. Lobo juga menghimbau bagi mereka untuk tidak memuntahkan makanannya di pot tanaman di sana karena hal tersebut menjijikkan dan membuat bau seluruh ruangan. Di Threshold, setiap kali pasien makan dan membuat perkembangan, mereka akan mendapat apresiasi untuk melakukan hal yang mereka inginkan. Apresiasi terhadap mereka adalah bentuk motivasi memperbaiki diri menjadi lebih baik dengan menaikkan berat badan. Dialog tersebut juga menunjukkan secara tersirat bahwa pasien anoreksia sering memuntahkan makanannya setelah makan karena tidak ingin mencerna makanannya dan membuat berat badan mereka naik. Pasien anoreksia menyakiti diri sendiri untuk memenuhi keinginannya yaitu menurunkan berat badannya.

2. Pandangan Masyarakat (melalui Tokoh Perempuan dan Laki-laki dalam Film) terhadap Citra Tokoh Perempuan Film *To The Bone* Karya Marti Noxon

Kecantikan ideal muncul dari stigma masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa perempuan haruslah memiliki kecantikan yang ideal sebagaimana model-model perempuan dalam majalah wanita atau iklan kecantikan yang tayang di TV. Anggapan masyarakat inilah yang membentuk keyakinan pada diri perempuan untuk mengikuti aturan dalam mitos kecantikan. Masyarakat memiliki peran yang penting dalam memengaruhi pola pikir kaum perempuan. Kecantikan ideal menjadi panutan dan pedoman bagi kaum perempuan untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Status sosial dalam masyarakat menjadi tujuan akhir bagi kaum perempuan dalam mitos kecantikan ini. Masyarakat menentukan status sosial perempuan melalui kecantikan yang dimiliki perempuan. Jika mereka tidak memenuhi syarat dalam anggapan 'cantik' yang masyarakat bangun, maka mereka dianggap tidak pantas dalam suatu masyarakat sehingga terjadi pengasingan.

Pandangan masyarakat menjadi salah satu penentu kaum perempuan meyakini kecantikan yang 'ideal' sebenarnya sebagaimana hakikat cantik itu sendiri. Kecantikan perempuan berada di tangan masyarakat untuk menempatkan tingkat sosial mereka dalam tatanan masyarakat. Pandangan-pandangan yang mengarahkan kaum perempuan menuju ketidakpercayaan diri menjerakan kaum perempuan untuk mengikuti aturan

mitos kecantikan yang berlaku. *Body shaming* yang dilakukan masyarakat seringkali memberikan tekanan kepada perempuan untuk menjadi tidak percaya diri dan membenci diri sendiri. Bentuk tubuh menjadi sasaran masyarakat untuk dikomentari kecantikannya.

Body shaming adalah tindakan yang mengomentari bentuk tubuh seseorang secara negatif tanpa memedulikan pemilik tubuh tersebut. Hal ini membentuk keyakinan pada kaum perempuan menjadi tidak percaya diri dan mengutuk diri sendiri. Mereka melakukan segala cara untuk memenuhi aturan mitos kecantikan yang dibuat oleh masyarakat tersebut. *Body shaming* terdapat dalam film *To The Bone* yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya. *Body shaming* ini terjadi pada Ellen yang mengalami anoreksia sehingga membuatnya terlihat seperti tengkorak berjalan yang tersisa tulang dan kulitnya saja. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Sopir taksi : (melihat ke arah spion dan mengamati Ellen yang duduk di bangku belakang dengan tatapan heran melihat kondisinya)

TTB/PM/menit ke 00:02:20,000 →
00:02:24,000

Berdasarkan data tersebut, sopir taksi yang memandangi Ellen memandang Ellen dengan heran karena melihat gadis anoreksia menjadi penumpangnya dan duduk di belakang mobilnya. Ia memandangi Ellen dengan tatapan aneh dan heran. Hal ini menunjukkan bagaimana sopir taksi tersebut memandangi kecantikan Ellen dengan sebelah mata. Bagi sopir taksi tersebut, gadis anoreksia seperti Ellen aneh baginya karena mereka seperti mayat hidup. Ia melihat Ellen dengan tatapan bahwa Ellen bukanlah perempuan 'cantik' sebagaimana anggapan masyarakat. Tanpa disadari, sopir taksi tersebut melakukan *body shaming* kepada Ellen karena melihat bentuk tubuhnya yang tidak sesuai dengan perempuan normal lainnya dengan tatapan yang berbeda dan merasa Ellen adalah orang aneh.

Bentuk *body positive campaign* dilakukan pula oleh tokoh lain dalam film ini, salah satunya adalah Dr. Beckham. Ia mengatakan bahwa mereka berhak memiliki hidup yang pantas bergantung bagaimana mereka ingin menjadi siapa dan menjadi apa bagi hidup mereka. Hal tersebut ditujukan pada mereka yang mengalami anoreksia, terutama pada Ellen. Ellen berhak untuk memilih dan menentukan ia menjadi apapun yang diinginkannya. Tak ada yang perlu disalahkan karena yang perlu dilakukan adalah menjadi pribadi yang lebih

**Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon:
Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf**

baik untuk diri sendiri. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Ellen : (terdiam sejenak. Menundukkan kepalanya dan menatap ibunya) Aku minta maaf, jika aku bukan orang lagi. Aku masalah. Dan itu semua salahku.

Dr. Beckham : Persetan dengan salah. Tak ada tempat untuk salah dan bersalah di sini. Hanya bagaimana kau mau hidup dan melangkah maju. Kau ingin menjadi siapa. (beralih menatap Kelly) Bagaimana denganmu, Kelly? Apa pendapatmu soal ini semua?

TTB/PM/menit ke 00:37:09,959 →
00:37:26,181

Berdasarkan data tersebut, Dr. Beckham tidak ingin Ellen menyalahkan diri sendiri karena permasalahan yang dialami keluarganya. Dr. Beckham menunjukkan dukungannya untuk terus berjuang demi hidup yang lebih baik bagi Ellen. Dr. Beckham menginginkan Ellen untuk terus menatap masa depan yang lebih baik dari sekarang karena hidupnya bukan untuk kembali ke masa lalu, melainkan untuk melangkah ke depan. Permasalahan dalam keluarganya bukanlah kesalahan Ellen. Ia tidak ingin Ellen menyalahkan diri sendiri karena apa yang dialami keluarganya. Ellen berhak memiliki kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang layak dan yang bisa membuat Ellen mencintai hidupnya.

Tokoh-tokoh perempuan yang mengalami anoreksia dalam film *To The Bone* seringkali menyakiti diri sendiri dan membiarkan dirinya kelaparan sepanjang hari. Hal tersebut tentu bukan hal yang baik bagi kehidupan mereka karena mereka sama saja melakukan bunuh diri secara perlahan. Luke memberikan pandangannya terhadap mereka, termasuk dirinya sendiri, tentang kehidupan yang berhak mereka miliki dan cintai. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Luke : Allah, Oprah, My Little Pony, atau

siapa pun penyelamatmu. Bantu kami berikan tubuh kami kekuatan yang dibutuhkan agar kuat dan cantik karena setiap orang di meja ini pantas untuk hidup.

Semuanya : Amin.

Luke : Selamat makan.

TTB/PM/menit ke 00:28:16,487 →
00:28:34,624

Data tersebut menunjukkan bahwa Luke dan pasien lainnya tidak menerima hidup mereka dengan baik karena mereka sering menahan rasa lapar sehingga menyakiti diri sendiri. Hal inilah yang diungkapkan Luke kepada dirinya dan pasien lain di ruang makan tersebut bahwa mereka semua berhak memiliki kehidupan yang baik. Semua perempuan yang ada di sana adalah cantik sebagaimana mereka apa adanya. Mereka pantas untuk melanjutkan hidup dan mendapatkan hal terindah di kehidupan mereka. Bagi Luke, semua perempuan diciptakan cantik karena mereka memiliki kepribadian yang cantik pula. Luke bukan hanya melihat dari penampilan fisik perempuan, melainkan kecantikan dalam diri perempuan itu sendiri. Setiap perempuan berhak memiliki kecantikan mereka masing-masing tanpa ada yang merendahkan mereka. Luke memohon kepada Tuhan agar mereka semua memiliki kekuatan untuk tetap bisa menikmati kehidupan dan berjuang melawan apapun yang membuat mereka tertekan. Setiap manusia memiliki hak untuk hidup dan pantas untuk merasakan indahnya kehidupan.

Ellen menyadari bahwa ia memiliki kehidupan yang layak untuk dihargai dan dicintai karena ia mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang sampai sekarang memberikan dukungan kepadanya untuk tetap berjuang melawan ketakutannya. Ia mulai memunculkan keberanian dalam dirinya melawan rasa takut yang pernah ia ciptakan dan ingin meraih kehidupan yang indah. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Luke : Keberanianmu adalah arang kecil yang terus kau telan. (menunjukkan pada Ellen dan memberikannya arang hitam kecil di tangannya)

Ellen : (melihat ke Luke dan Luke sudah tidak ada di sana. Ia melihat di tangannya ada arang kecil lalu ia memakannya. Ia memakan arang kecil itu

**Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon:
Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf**

dan terbatuk. Kemudian ia terbangun dari pingsannya. Ia masih ada di atas bukit dan hari sudah terang)

Ellen : (ia menyentuh nadi di lehernya dan memastikan detak nadinya) Belum mati.

ADEGAN 63

Ellen berjalan ke arah kota dan melihat kota yang ada di depannya. Ia mencari taksi dan pergi menuju rumah Susan. Susan dan Kelly sudah menyambutnya di rumah. Saat tiba di rumah, Ellen langsung memeluk Susan. Susan tersenyum melihat Ellen yang memeluknya.

Ellen : Aku akan baik-baik saja.
Kelly : (ikut memeluk mereka berdua) Terserah. Kau lakukan ini lagi, aku akan pukul kau di vaginamu.

Ellen : (tertawa mendengar ucapan Kelly)

ADEGAN 64

Susan dan Kelly mengantarkan Ellen kembali ke rumah Threshold. Ellen memeluk Kelly.

Susan : (keluar dari mobil dan mendekat ke Ellen) Kau yakin?

Ellen : Ya (memeluk Susan)

Susan : Baiklah.

Ellen : (berjalan masuk ke rumah. Lobo dan Anna duduk di teras, kemudian Luke dan Dr. Beckham keluar rumah menyambutnya. Ia tersenyum)

TTB/PM/menit ke 01:38:01,551 →
01:40:48,678

Berdasarkan data tersebut, Ellen memberanikan diri untuk melawan rasa takutnya dan berjuang untuk kehidupannya. Ia sangat bersyukur ketika mengetahui dirinya masih hidup setelah bangun dari pingsannya. Ia segera berdiri dan pergi ke kota, ke rumah Susan. Sesampainya di sana, ia langsung memeluk Susan dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Susan tersenyum mendengar hal tersebut. Hal ini menandakan bahwa Ellen akan memperbaiki hidupnya mulai sekarang. Ia bertekad untuk menyembuhkan penyakitnya dan melawannya karena ia tahu bahwa hidupnya sangat berharga. Ketika ia menyadari bahwa selama ini ia menjadi pengecut yang menahan keberaniannya dan hanya menyalahkan hidupnya. Ellen sangat bersyukur ketika ia masih diberikan kesempatan hidup agar ia tidak

berakhir buruk ketika ia tiada nanti. Ia ingin membuat hidupnya menjadi lebih baik, membuat hidup yang layak ia dapatkan. Susan dan Kelly bersyukur karena Ellen menyadari bahwa hidupnya sangat berharga. Ellen memutuskan untuk kembali ke Threshold setelah melarikan diri dari sana sebelumnya. Ia memutuskan untuk memperbaiki dirinya dengan memberikan kepercayaan pada Dr. Beckham dan Threshold menangani dan membantunya melawan rasa takutnya terhadap makanan. Ellen menarik nafas panjang dan masuk ke rumah Threshold dengan wajah yang tersenyum. Ia disambut dengan bahagia oleh Dr. Beckham dan Luke. Hal ini menunjukkan bahwa Ellen memandang dirinya cantik, karena itu ia ingin lebih mencintai diri sendiri dan menghargai hidupnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Citra perempuan dalam film *To The Bone* karya Marti Noxon dapat dikaji menggunakan teori mitos kecantikan Naomi yang terdiri atas mitos kecantikan melalui lingkungan kerja, kebudayaan, religi, seks, menahan rasa lapar, dan kekerasan. Mitos kecantikan yang dijelaskan oleh Naomi Wolf dalam enam aspek tersebut merupakan stigma masyarakat mengenai cantik ideal.
 - a) PBQ (*Professional Beauty Qualification*) adalah salah satu bentuk mitos kecantikan dalam lingkungan kerja yang dihadapi oleh kaum perempuan. PBQ memengaruhi kaum perempuan untuk menampilkan diri sebagaimana persyaratan yang ditentukan oleh lingkungan kerja. Namun hal ini tidak lagi menjadi aturan yang berlaku dalam lingkungan kerja saja, melainkan memengaruhi kaum perempuan di luar lingkungan kerja.
 - b) Mitos kecantikan dalam kebudayaan muncul melalui majalah-majalah perempuan dan iklan opera sabun yang ditayangkan di TV. PBQ menjadi salah satu alasan munculnya kebudayaan terhadap mitos kecantikan pula. Namun dalam film ini, latar belakang terbentuknya kebudayaan pada tokoh perempuan bukan hanya berdasarkan pada stigma masyarakat melalui majalah, iklan, dan PBQ.
 - c) Mitos kecantikan dalam religi adalah suatu keyakinan pemujaan terhadap kecantikan yang dianggap sebagai Tuhan. Kecantikan dianggap mampu membantu kaum perempuan mendapatkan status sosial dan pengakuan dari masyarakat. Pemujaan terhadap ritus kecantikan memunculkan ketakutan-ketakutan dalam diri mereka.

**Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon:
Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf**

- d) Mitos kecantikan dalam seks mengakibatkan rendahnya tingkat kepercayaan diri kaum perempuan dalam menjalin suatu hubungan dengan individu maupun kelompok. Bentuk tubuh yang tidak sebagaimana model-model perempuan dalam majalah membuat mereka merasa tidak percaya diri untuk berhubungan secara seksual dengan lawan jenis.
- e) Kepercayaan diri kaum perempuan yang menurun mendorong mereka untuk melakukan berbagai cara memperbaiki bentuk tubuh, salah satunya dengan menahan rasa lapar. Mitos kecantikan dalam menahan rasa lapar adalah tujuan kaum perempuan membentuk tubuh proposional sebagaimana model-model perempuan dalam majalah atau iklan TV. Bentuk tubuh yang gendut dianggap tidak cantik sehingga kaum perempuan berlomba-lomba melakukan diet untuk menurunkan berat badan. Kaum perempuan dengan sukarela menahan rasa lapar demi menjaga berat badan tetap ideal atau menurunkan berat badan agar menjadi ideal.
- f) Kaum perempuan yang menahan rasa lapar merupakan bentuk kekerasan terhadap diri sendiri. Mitos kecantikan memunculkan kekerasan terhadap diri sendiri yang dilakukan secara sadar oleh kaum perempuan.
- 2) Pandangan tokoh lain terhadap tokoh perempuan dalam film *To The Bone* berupa stigma negatif terhadap bentuk tubuh perempuan (*body shaming*). Namun selain *body shaming*, tokoh lain memiliki pandangan positif terhadap tokoh perempuan dalam film bahwa mereka berhak memiliki hidup yang indah. Hal ini adalah bentuk *body positive campaign* yang ditujukan kepada kaum perempuan bahwa mereka harus mencintai diri sendiri sebagai bentuk menghargai apa yang mereka miliki.

Saran

Film *To The Bone* memiliki beragam permasalahan yang dapat dikaji lebih lanjut. Permasalahan mengenai mitos kecantikan dalam film ini bukan hanya yang dihadapi oleh tokoh-tokoh perempuan, melainkan oleh tokoh laki-laki pula. Dengan demikian, citra tokoh laki-laki yang mengalami anoreksia dalam film dapat dikaji lebih lanjut menggunakan teori mitos kecantikan Naomi Wolf guna mendeskripsikan citra laki-laki dalam film *To The Bone*. Sebab definisi *beauty* (cantik) menurut Naomi Wolf menyasar perempuan dan laki-laki. Selain itu, film *To The Bone* dapat pula dikaji dengan menggunakan teori psikologi dan sosiologi sastra.

Selanjutnya, mitos kecantikan Naomi Wolf dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan mengenai kecantikan yang dialami oleh kaum perempuan maupun

laki-laki dalam karya sastra pada berbagai genre (puisi, prosa, drama atau film lainnya). Selain itu, teori mitos kecantikan Naomi Wolf dapat digunakan untuk mengkaji stigma negatif terhadap tokoh dalam karya sastra baik perempuan maupun laki-laki.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams. 1958. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford Univeristy Press.
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fentika, Dian. 2018. *Challenging Beauty Concept A Comparative Study of Meghan Trainor's All About That Bass (2014) and Hailee Standfield Most Girls (2017)*. Surabaya: Universitas Airlangga. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Gamble, Sarah. 2002. *Pengantar Memahami Feminisme dan Posfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lailatullah, Yuslihun Nisa. 2017. *Konsep Diri Mengenai Obesitas (Ujaran Keluarga mengenai Konsep Diri pada Remaja Perempuan Obesitas)*. Surabaya: Universitas Airlangga. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Mardhani, Nadya Fathlia. 2013. *Penindasan terhadap Perempuan melalui Mitos Kecantikan yang Dialami oleh Tokoh Oba Nobuko dalam Drama Rebound Karya Nagumo Seiichi*. Malang: Universitas Brawijaya. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sandhy, Area. 2016. *Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan di Media Online Femaledaily.com*. Surabaya: Universitas Airlangga. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Setyaningtyas, Rahma Kusuma. 2011. *Kecantikan dalam Tayangan Pemilihan Putri Indonesia 2009*. Semarang: Universitas Diponegoro. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon:
Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf**

- Soraya, Sabrina Laudhita. 2017. *Penggambaran Tubuh Perempuan dalam Iklan Lowongan Pekerjaan*. Surabaya: Universitas Airlangga. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Wolf, Naomi. 2002. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Niagara.
- Zebua, Grace Onoda. 2018. *Makna "Cantik" dalam Televisi: Analisis Tekstual Film Televisi (FTV) Tunanganku 100 Kilogram*. Surabaya: Universitas Airlangga. (Skripsi Tidak Diterbitkan)

